

**PERAN MASJID DALAM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (KAJIAN
ATAS MAJELIS TAKLIM DI MASJID ASHABUL KAIFI
LINGKUNGAN IV
KELURAHAN PAAL DUA MANADO)**

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Oleh:

Mardiani Adampe
NIM: 15.2.3.050



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Mardiani Adampe**
NIM : **15.2.3.050**
Tempat/Tgl. Lahir : Poigar, 12 Desember 1996
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Alamat : Welong Abadi, blok A No. 17 Ling. 7
Kelurahan Malendeng Kecamatan Paal 2
Kota Manado
Judul : Peran Masjid dalam Pendidikan Agama
Islam (Kajian atas Majelis Taklim
di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV
Kelurahan Paal Dua Manado

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa Skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Manado, 23 Juli 2020

Penulis



Mardiani Adampe

NIM. 15.2.3.050

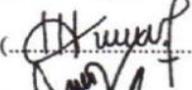
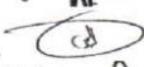
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, "Peran Masjid Dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian atas Majelis Taklim di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado)" yang disusun oleh **Mardiani Adampe**, NIM: 15.2.3.050, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 24 Juni 2020 M, bertepatan dengan 03 Dzulkaiddah 1441 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan *beberapa perbaikan*.

Manado, 24 juni 2020 M,

03 Dzulqo'dah 1441 H,

DEWAN PENGUJI:

Ketua	: Dr. Arhanuddin M.Pd.I	(..... ))
Sekretaris	: Dr. Hadirman, M.Hum	(..... ))
Munaqisy I	: Dr. Yusno Abdullah Otta, M.Ag	(..... ))
Munaqisy II	: Dr. Feiby Ismail, M.Pd	(..... ))
Pembimbing I	: Dr. Arhanuddin M.Pd.I	(..... ))
Pembimbing II	: Dr. Hadirman, M.Hum	(..... ))

Diketahui oleh:

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan IAIN Manado,



Dr. Ardianto, M.Pd.

NIP.197603182006041003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah Swt, Karena berkat Rahmat dan izin-Nyalah sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi yang berjudul “Peran Masjid dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian atas Majelis Taklim di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado)” ini dengan baik. Tak lupa pula sholawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan karunia kepada Nabi Muhammad saw, dan para keluarga, sahabat serta pengikutnya yang senantiasa mengikuti jejak beliau sampai akhir zaman.

Melalui skripsi ini yang masih jauh dari kata sempurna penulis berharap mudah-mudahan bisa menjadi manfaat dan penambah pengetahuan bagi kita semua. Untuk itu penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pembimbing Dr. Arhanuddin, M.Pd.I dan pembimbing II Dr. Hadirman, M.Hum yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk membantu dan membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi ini

Tak lupa ucapan terimakasih dan penghargaan penulis sampaikan yang terhormat kepada:

1. Delmus Puneri Salim, S.Ag.,M.A.,Res.,Ph.D., selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, dan seluruh jajarannya.
2. Dr. Ardianto, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.

3. Drs. Kusnan, M.Pd Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Pengembangan Lembaga.
4. Dr. Adri Lundeto, M.Pd.I Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, Perencanaan, dan Keuangan.
5. Dr. Feiby Ismail, M.Pd Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama.
6. Dra. Nurhayati, M.Pd.I selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
7. Seluruh Tenaga Pendidik dan Kependidikan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang telah membantu saya dalam berbagai pengurusan dan penyelesaian segala administrasi.
8. Kepada Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado beserta stafnya yang telah banyak memberi bantuan kesempatan membaca di perpustakaan maupun pelayanan peminjam buku literature
9. Dr. Mohammad. S. Rahman, M.Pd.I Penasehat Akademik
10. Bapak Parno Diaz Ahmad selaku Imam Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, bapak Rizky Zulfikar selaku ketua Badan Takmirul Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado dan juga pada Jamaah Masjid Ashabul Kahfi khususnya kepada ibu-ibu majelis taklmi Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado, yang telah menerima kehadiran peneliti dan membantu pengumpulan data.

11. Yang tercinta dan terkasih orang tua saya Bapak Djulham Adampe dan Ibu Rasmi Mokodompit yang telah melahirkan, mendoakan, mendukung dan membiayai perkuliahan serta mengupayakan kehidupan saya sampai saat ini.
12. Keluarga, kerabat serta teman-teman yang selalu mendoakan dan membantu baik berupa materil dan non materil, teman-teman PAI 2, dan teman-teman KKN Posko 25,
13. Terkhusus teman-teman kost welong putri Anggraini, Murniati, Indah, Sri, Febri, Nasmi dan Fika , terimakasih banyak atas doa dan dukungan yang kalian berikan.
14. Dan semua pihak yang tidak bisa disebut satu per satu, saya sebagai penulis mengucapkan terima kasih.

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi para pembaca dan semoga pula segala pastisipasinya akan memperoleh imbalan yang berlipat ganda dari Allah *Subhanahu wa Ta'ala*. Aamiin.

Manado, 17 Juli 2020
Penulis



Mardiani Adampe
NIM. 15.2.3.050

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR	iv-v
DAFTAR ISI.....	vi-vii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
ABSTRAK	x
BAB I PENDAHULUAN	1-9
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Pengertian Judul	7
BAB II KAJIAN TEORITIK	10-56
A. Pendidikan Agama Islam	10
B. Masjid sebagai Pusat Pendidikam Agama Islam	26
C. Fungsi Masjid Sebagai Pemberdayaan Masyarakat.....	31
D. Pengelolaan Pendidikan di Masjid.....	37
E. Majelis Taklim	40
F. Fungsi dan Tujuan Majelis Taklim	44
G. Majelis Taklim Sebagai LPUM	46
H. Penelitian Relevan/ Penelitian Terdahulu	52
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	57-63
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	57
B. Tempat dan Waktu Penelitian	57
C. Sumber Data.....	58
D. Teknik Pengumpulan Data.....	59
E. Instrumen Penelitian.....	61
F. Teknik Analisis Data.....	61
G. Pengujian Keabsahan Data.....	62
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	64-96
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	66
B. Hasil Penelitian	69
C. Pembahasan Hasil Penelitian	87
BAB V PENUTUP.....	97-100
A. Kesimpulan	97

B. Saran-saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA	101
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	104-128
IDENTITAS PENULIS	128

DAFTAR LAMPIRAN

1. Surat Izin Penelitia.....	104
2. Surat Keterangan telah Menyelesaikan Penelitian.....	105
3. Susunan Pengurus Masjid.....	106
4. Daftar Masyarakat Muslim di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado.....	106
5. Daftar Hukum Tua di Kelurahan Paal Dua Manado.....	108
6. Rekapitulasi Data Kelurahan.....	109
7. Pedoman Observasi.....	110
8. Instrumen Wawancara.....	111
9. Surat Keterangan Telah Melakukan Wawancara.....	114
10. Dokumentasi Penelitian.....	124

ABSTRAK

Nama : Mardiani Adampe
Nim : 15.2.3.050
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Judul Skripsi : Peran Masjid dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian atas Majelis Taklim di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado)

Skripsi ini berjudul *Peran Masjid dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian atas Majelis Taklim di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan agama Islam bagi ibu-ibu majelis taklim, serta dampak peran masjid Ashabul Kahfi dalam pendidikan agama Islam pada ibu-ibu majelis taklim di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Selanjutnya data yang diperoleh disusun secara sistematis dan di analisis untuk mendapatkan suatu kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ibu-ibu yang tinggal di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado masih kurang dalam pemahaman agama Islam, sehingga pengurus masjid Ashabul Kahfi mengadakan beberapa bentuk kegiatan pendidikan agama Islam untuk para ibu-ibu yaitu, adanya kajian mingguan yang dilaksanakan setiap hari minggu sore dengan materi sehari-hari, yaitu seputar Fiqih ibadah mulai dari berwudhu, melakanakan sholat, zakat, infaq, sedekah, serta materi-materi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan ibu-ibu. Kemudian adanya pembelajaran Tahsin dan kajian bulanan. Dimana kajian ini merupakan kajian gabungan antara bapak-bapak dan ibu-ibu materi yang dibahas pun seputar ibadah sehari-hari serta berita yang sedang hangat di perbincangkan. Selain itu juga ada program rutin yang dilaksanakan setiap hari jumat, yaitu adanya pembagian sijum (nasi Jumat) kepada para jamaah yang sholat Jumat di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado. Dari adanya beberapa kegiatan Pendidikan Agama Islam tersebut menimbulkan adanya perubahan perilaku terhadap kondisi ibu-ibu, yaitu memiliki keinginan untuk belajar terkait pembelajaran agama Islam, serta adanya dorongan untuk memakmurkan masjid dan semangat untuk bersedekah.

Kata Kunci : Pendidikan Agama Islam, Masjid Ashabul Kahfi, Majelis Taklim

ABSTRACT

Name : Mardiani Adampe
SRN : 15.2.3.050
Faculty : Tarbiyah and Teacher Training
Study Program : Islamic Education
Title : The Role of the Mosque in Islamic Education (Study of the Taklim Assembly at the Ashabul Kahfi Mosque, Lingkungan IV, Paal Dua, Manado)

This thesis is titled the role of the mosque in Islamic Education (Study of the Taklim Assembly at the Ashabul Kahfi Mosque, Lingkungan IV, Paal Dua, Manado). This study aims to determine the forms of Islamic religious education for majelis taklim ladies, as well as the condition of the ladies of majelis taklim after attending Islamic religious education at Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV, Paal Dua, Manado.

The type of research used in this study was research with a qualitative approach that was descriptive. Data collection techniques used were through observation, interview, and documentation, then the data obtained were arranged systematically and analyzed to get a conclusion.

The results of this study indicated that ladies who lived in the Lingkungan IV of Paal Dua, Manado were still lacking in understanding Islam, so the administrator of the Ashabul Kahfi mosque organized several forms of Islamic religious education activities for mothers, namely a weekly study conducted every sunday afternoon with daily material, which was about Fiqh of worship starting from performing ablution, performing prayers, zakat, infaq, alms, and additional materials tailored to the needs of ladies. Then, there was Tahsin learning and monthly study. Where this study was a joint study of ladies and gentlemen, the material discussed was also about daily worship and the news that was hotly discussed. In addition, there was also a routine program that was carried out every Friday, namely the distribution of sijum (Friday rice) to the worshipers who prayed Friday at the Ashabul Kahfi Mosque in Paal Dua Manado. From the existence of a number of Islamic Religious Education activities, there was a change in behavior towards the condition of ladies, namely having a desire to learn related to Islamic religious learning, and had begun to reduce activities that were less useful and there was encouragement to prosper the mosque and the spirit of charity.

Key Words: Islamic education, Ashabul



BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Pendidikan merupakan suatu usaha atau kegiatan yang berproses melalui beberapa tahap dan tingkatan-tingkatan yang mempunyai tujuan yang bertahap pula. Pendidikan sebagai usaha membentuk pribadi manusia harus melalui proses yang panjang dengan *result* (hasil) yang tidak dapat diketahui segera.¹

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan kebudayaan. Dalam hal ini masyarakat juga berkewajiban untuk memberikan pendidikan bagi anggotanya atau juga sering disebut dengan pendidikan nonformal. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan, Pasal 26 ayat 1 bahwa pendidikan non formal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.²

Pendidikan non formal dan informal diletakkan pada tatanan pendidikan sepanjang hayat, karena membantu masyarakat untuk mengembangkan diri melalui proses pendewasaan yang selalu berusaha menemukan kepuasan bagi diri sendiri serta dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kehidupan

¹ Nur Uhbiyati, *Imu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia. 2010, h. 15

² Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang *Pendidikan*, (Departemen Agama RI : 2005), h. 18

untuk kebermaknaan di waktu yang akan datang. Pengertian pendidikan sepanjang hayat dan belajar sepanjang hayat secara konsep tidak terpisahkan satu sama lain. Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah dalam rangka meningkatkan kualitas hidup, yaitu bahwa individu-individu dalam masyarakat dapat terus belajar dan berkesinambungan berupaya mengikis kebodohan.³

Seperti telah dijelaskan dalam Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan nonformal pada pasal 26 ayat 4, bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis.

Majelis taklim tersusun dari gabungan dua kata : *majelis* yang berarti (tempat) dan *taklim* berarti (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-orang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt dan akhlak mulia bagi jamaahnya. Selain itu majelis taklim memiliki dua fungsi, yaitu sebagai lembaga dakwah dan pendidikan Islam paling dekat dengan masyarakat.⁴

Pendidikan Islam adalah suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh seluruh manusia, sebagaimana

³ Ishak Abdulhak, *Penelitian Tindakan Dalam Pendidikan Nonformal*. (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. 2012), h. 19

⁴ Oyah Bariah dkk, *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang*, Jurnal, Vol. 10, No. 21 Desember 2011- Februari 2012

Islam telah menjadi pedoman bagi kehidupan manusia baik dunia maupun akhirat.

Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses perubahan menuju kearah yang positif. Pendidikan Islam dalam konteks perubahan ke arah yang positif ini identik dengan kegiatan dakwah yang biasanya dipahami sebagai upaya untuk menyampaikan ajaran Islam kepada masyarakat.⁵

Menurut H. Jalaluddin yang dikutip oleh H. Moh. Solikodin Djaelani bahwa beberapa fungsi agama dalam masyarakat, antara lain (1) fungsi edukatif (pendidikan); ajaran agama sebagai yuridis (hukum) berfungsi menyuruh/mengajak dan melarang yang harus dipatuhi agar pribadi penganutnya menjadi lebih baik dan benar menurut ajaran agama masing-masing. (2) Fungsi penyelamat; di manapun sebagai sistem pendidikan moral dan akhlak dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan masyarakat Indonesia seluruhnya. (3) Pendidikan agama dalam lingkungan masyarakat dan untuk meningkatkan moral bangsa dan Negara.⁶

Pembinaan kegiatan keagamaan ialah sebuah proses pemberian bantuan terhadap individu sesuai dengan ajaran agama agar mampu hidup sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah Swt sehingga dapat mencapai keberlangsungan hidup di dunia dan akhirat. Pembinaan kegiatan keagamaan merupakan upaya untuk menanamkan, mengamalkan dan menghayati nilai-nilai keimanan, ketakwaan dan amal saleh dalam tata kehidupan keluarga,

⁵ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*, (PT. LKiS Printing Cemerlang : Yogyakarta 2016), h. 18-19

⁶ H. Moh. Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*, Jurnal, Vol 1 No. 2 Juli-Agustus 2013

masyarakat, bangsa dan bernegara. Bila kegiatan pembinaan tidak dapat dilakukan sebagaimana mestinya, tentunya sulit diharapkan adanya penerapan ajaran agama Islam dengan baik pada masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember tahun 2019 masyarakat muslim yang bermukim di bantaran sungai Das Tondano Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado yang beralamat di Jl. Yos Sudarso No. 14. Kel Paal Dua Ling. IV, masih kurang dari pengetahuan agama dan kurangnya aktivitas keagamaan di lingkungan mereka. Faktor penyebab kurangnya pemahaman masyarakat tentang pendidikan agama Islam, disebabkan kondisi masyarakat setempat merupakan masyarakat muslim dengan mata pencaharian utamanya yaitu sebagai sopir angkot dan buruh bangunan. Adapun istri-istri mereka hanya sebagai ibu rumah tangga, penjual jajanan dengan pendapatan ekonomi lemah. Sebagian ibu-ibu yang tinggal di lingkungan IV aktivitas keseharian mereka hanya berkumpul-krumpul dan (berbincang-bincang⁷) sehingga menimbulkan lingkungan masyarakat yang kurang baik. Dari kondisi masyarakat tersebut, masjid yang berada di tengah-tengah masyarakat muslim Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado, yaitu masjid Ashabul Kahfi terlihat sepi dan tidak adanya aktivitas keagamaan di dalam masjid.

Sehingga melihat dari kondisi masyarakat muslim yang berada di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado tersebut, maka dibuatlah

⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima, Aplikasi resmi Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa *bercakap-cakap, membicarakan sesuatu*

beberapa kegiatan pendidikan Islam, agar masyarakat muslim setempat lebih melakukan hal-hal bermanfaat dan menggunakan masjid sebagai sarana pembinaan umat. Pada tahun 2006 adalah awal diadakannya kegiatan pendidikan Islam dengan dibuat Tadzkir Remaja masjid, kajian Islam subuh (KIS) dan majelis Ta'lim untuk ibu-ibu pada waktu ashar, namun sekarang diganti dengan kajian ummahat.

Dari penjelasan diatas peneliti mengangkat judul tentang **“Peran Masjid dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian atas Majelis Taklim di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado)”**. Skripsi ini sebagai tugas akhir di bangku kuliah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, jurusan Pendidikan Agama Islam.

B. Batasan Masalah

Mengingat pembahasan mengenai peran masjid dalam pendidikan Islam sangat luas, maka pembahasan ini akan dibatasi pada pendidikan Islam di Masjid Ashabul Kahfi bagi masyarakat muslim di Lingkungan IV Paal Dua Manado. Mengingat juga banyaknya kegiatan pendidikan agama Islam yang diadakan di masjid ini, maka peneliti akan membatasi masalah pada pendidikan agama Islam bagi masyarakat muslim, yaitu pada ibu-ibu majelis taklim, yaitu terkait pada pembelajaran *Fiqih* materi r tentang ibadah mulai dari berwudhu, melakanakan sholat, zakat, infaq dan sedekah Kemudian ditambahkan juga dengan kegiatan belajar Tahsin (memperbaiki bacaan Al-Qur'an).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah

- a. Bagaimana bentuk-bentuk pendidikan agama Islam bagi ibu-ibu majelis taklim di masjid Ashabul Kahfi lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado?
- b. Bagaimana dampak peran masjid Ashabul Kahfi dalam pendidikan agama Islam pada ibu-ibu majelis taklim di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado?

D. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan agama Islam bagi ibu-ibu majelis taklim di masjid Ashabul Kahfi lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado
- b. Untuk mengetahui dampak peran masjid Ashabul Kahfi dalam pendidikan agama Islam pada ibu-ibu majelis taklim di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado

E. Manfaat Penelitian

- a. Secara teoretis diharapkan hasil-hasil penelitian ini akan memberikan tambahan referensi terhadap kajian ilmu pengetahuan khususnya bidang pendidikan. Selain itu, skripsi ini diharapkan menjadi salah satu referensi penunjang ataupun pembanding dalam mengkaji topik-topik yang berkaitan dengan pendidikan non formal serta masalah-masalah yang berkaitan dengan perkembangan masyarakat.

- b. Secara praktis sebagai bahan masukan bagi masyarakat luas dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan acuan dalam peran masjid dalam pendidikan agama Islam. Selain itu, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi terhadap pendidik agama Islam yang selama ini telah dilakukan dan juga sebagai acuan untuk perkembangan pendidikan agama Islam di masa yang akan datang.

F. Pengertian Judul

Skripsi yang akan ditulis oleh peneliti berjudul: **Peran Masjid dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian atas Majelis Taklim di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado)** Untuk mendapatkan gambaran utuh terhadap judul yang diajukan dan untuk menghindari kesalahan pemaknaan serta pemahaman dari para pembaca, maka bagian ini, penulis akan memberikan pengertian atas beberapa kata-kata yang membentuk judul. Arti kata-kata yang dimaksud merupakan pengertian judul skripsi ini. sekaligus untuk menegaskan kembali konteks kata dalam kalimat sehingga menjadi satu kesatuan yang diuraikan secara sistematis.

1. Peran

Secara bahasa, peran berasal dari Bahasa Inggris yaitu “*role*” yang artinya seperangkat tindakan yang dimiliki orang berkedudukan. Secara Istilah peran adalah berperilaku menurut posisi seseorang dalam masyarakat.⁸ Sedangkan menurut Abu Ahmadi, Peran adalah kompleks pengharapan manusia terhadap caranya individu harus

⁸ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka

bersikap dan berbuat dalam situasi tertentu berdasarkan status dan fungsi sosial.⁹

2. Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁰

3. Majelis Taklim

Menurut akar katanya, majelis taklim tersusun dari gabungan kata : *majelis* yang berarti (tempat) dan *ta'lim* (pengajaran) yang berarti tempat pengajaran atau pengajian bagi orang-rang yang ingin mendalami ajaran-ajaran Islam sebagai sarana dakwah dan pengajaran agama. Majelis taklim adalah salah satu lembaga pendidikan non formal yang bertujuan meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt dan akhlak mulia bagi jamaahnya.¹¹

4. Masjid

Istilah masjid berasal dari bahasa Arab, dari kata *sajada*, *yasjudu*, *sajdan*. Kata "*sajada*" artinya "membungkuk dengan

⁹ Abu Ahmadi, Psikologi Sosial, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 106

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 87.

¹¹ Oyah Bariah dkk, *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di DesaTelukjambe Karawang*, Jurnal, Vol. 10, No. 21 Desember 2011- Februari 2012

khidmat, sujud, dan berlutut”. Untuk menunjukkan suatu tempat, kata “*sajada*” diubah bentuk menjadi “*masjidan*” (*dlaraf makan*), artinya “tempat sujud menyembah Allah swt”. Dengan demikian secara etimologi, arti masjid adalah menunjuk pada suatu tempat (bangunan) yang fungsi utamanya adalah selagi tempat salat bersujud menyembah Allah swt.¹² Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), masjid adalah rumah tempat bersembahyang.¹³

¹² Abdul Basit, *Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi Vol. 3 No. 2, Juli-Desember 2009

BAB II

LANDASAN TEORI

A. PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum penulis menguraikan tentang pengertian pendidikan agama Islam, penulis mengemukakan terlebih dahulu tentang pengertian pendidikan secara umum. Pendidikan secara etimologi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari kata “Pais” artinya seseorang, dan “again” yang berarti membimbing. Jadi pendidikan (paedagogie) artinya bimbingan yang diberikan pada seseorang. Sedangkan secara umum pendidikan merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang baik. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai salah satu aspek yang memiliki peranan pokok dalam membentuk generasi muda agar memiliki kepribadian yang lebih baik.

Pendidikan menurut Oemar Hamalik adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi siswa agar dapat menyesuaikan diri sebaik mungkin terhadap lingkungan dan dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi secara kuat dalam kehidupan masyarakat.¹⁴

Sementara itu, dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), h. 43

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹⁵

Berikut beberapa pendapat yang mendefinikan tentang pengertian Pendidikan Agama Islam. Menurut Zakiyah Darajat mendefinisikan Pendidikan Islam sebagai suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.¹⁶

Sedangkan menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁷

Dari beberapa pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina peserta didik agar bisa meyakini, memahami serta mampu mengamalkan ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup di dunia dan di akhirat.

¹⁵ Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I

¹⁶ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h. 87.

¹⁷ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h.130.

2. Landasan Pendidikan Agama Islam

Setiap usaha, kegiatan dan tindakan yang di sengaja untuk mencapai suatu tujuan harus mempunya landasan. Begitupun dengan pendidikan agama Islam, sebagai suatu usaha membentuk manusia kearah yang lebih. Berikut landasan pendidikan agama Islam :

a. Qur'an

Allah swt berfirman dalam Q.S An-Nahl ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِلَاَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

Terjemahannya :

serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.¹⁸

Dalam tafsir Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahannya*,

dijelaskan bahwa dalam ayat ini, Allah Swt memberikan pedoman kepada Rasul-Nya tentang cara mengajak manusia (dakwah) ke jalan Allah yakni syariat Islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Allah swt meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umatnya di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah.

Pertama, Allah Swt menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa sesungguhnya dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah sebagai jalan menuju rida-Nya, bukan dakwah untuk pribadi dai (yang berdakwah) ataupun untuk golongan dan

¹⁸ Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Juz 14, (PT Sinergi Pustaka Indonesia : 2012), h. 383

kaumnya. Rasul saw diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah untuk agama Allah semata. Kedua, Allah Swt menjelaskan kepada Rasul Saw agar berdakwah dengan hukmah. Hukmah itu mengandung beberapa arti:

- a. Pengetahuan tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan itu sesuatu dapat diyakini keberadaannya.
- b. Perkataan yang tepat dan benar yang menjadi dalil (argumen) untuk menjelaskan mana hak dan mana yang batil atau syubhat (meragukan).
- c. Mengetahui hukum-hukum Qur'an, paham Qur'an, paham agama, takut kepada Allah, serta benar perkataan dan perbuatan.

Arti hikmah yang paling mendekati kebenaran ialah arti pertama yaitu pengetahuan tentang faedah sesuatu, yakni pengetahuan itu memberi manfaat. Dakwah dengan hikmah adalah dakwah dengan ilmu pengetahuan yang berkenan dengan rahasia, faedah, dan maksud dari wahyu ilahi, dengan cara yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi, agar mudah dipahami umat. Ketiga, Allah Swt menjelaskan kepada Rasul agar dakwah itu dijalankan dengan pengajaran yang baik, lemah lembut, dan menyesuaikan, sehingga dapat diterima dengan baik.

Tidak patut jika pengajaran dan pengajian selalu menimbulkan rasa gelisah, cemas, dan ketakutan dalam jiwa manusia. Orang yang melakukan perbuatan dosa karena kebodohan atau ketidaktahuan, tidak wajar jika kesalahannya itu dipaparkan secara terbuka di hadapan orang lain sehingga menyakitkan hati.

Khutbah atau pengajian yang disampaikan dengan bahasa yang lemah lembut, sangat baik untuk melembutkan hati yang liar dan lebih banyak memberikan ketentraman daripada khutbah dan pengajian yang isinya ancaman dan kutukan-kutukan yang mengerikan. Namun demikian, menyampaikan peringatan dan ancaman dibolehkan jika kondisinya memungkinkan dan memerlukan.

Untuk menghindari kebosanan dalam pengajiannya, Rasul Saw menyisipkan dan mengolah bahan pengajian yang menyenangkan dengan bahan yang menimbulkan rasa takut. Dengan demikian, tidak terjadi kebosanan yang disebabkan uraian uraian pengajian yang bersih perintah dan larangan tanpa memberikan bahan pengajian yang melapangkan dada atau yang merangsang hati untuk melakukan ketaatan dan menjauhi larangan.

Keempat Allah Swt menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyikin ataupun ahli kitab, hendaklah Rasul membantah mereka dengan cara yang baik. Suatu contoh perbedaan yang baik ialah perdebatan Nabi Ibrahim dengan kaumnya yang mengajak mereka berpikir untuk memperbaiki kesalahan mereka sendiri, sehingga menemukan kebenaran.

Kelima, akhir dari segala usaha dan perjuangan itu adalah iman kepada Allah Swt, karena hanya Dialah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dai itu sendiri. Dialah Tuhan Yang Maha Mengetahui siapa di antara hamba-Nya yang tidak dapat mempertahankan fitrah insaniahnya (iman kepada Allah) dari pengaruh-pengaruh yang menyesatkan,

hingga dia menjadi sesat, dan siapa pula di antara hamba yang fitrah insaniahnya tetap terpelihara sehingga dia terbuka menerima petunjuk (hidayah Allah Swt.¹⁹)

Secara umum al-Qur'an sebagai sumber nilai kehidupan dan pedoman bagi umat mengandung pokok-pokok ajaran sebagai berikut:

- 1) Pokok-pokok keyakinan atau keimanan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, dan hari akhir.
- 2) Pokok-pokok peraturan atau hukum, yakni garis besar aturan hubungan dengan Allah, antar manusia dan manusia dengan alam semesta.
- 3) Pokok-pokok aturan tingkah laku atau nilai-nilai dasar etika tingkah laku.
- 4) Petunjuk dasar tentang tanda-tanda alam yang menunjukkan eksistensi kebesaran sang ilahi.
- 5) Petunjuk dasar muamalah, ilmu warisan, ilmu siyasah syariah, ilmu sosial kemasyarakatan.
- 6) Kisah-kisah inspiratif para nabi dan umat terdahulu yang bisa di ambil hikmahnya.
- 7) Adanya petunjuk menuju surga, neraka, jin, kiamat dan alam ghaib.

Dari penjelasan tafsir diatas, penulis juga menambahkan Hadits tentang pentingnya mempelajari dan mengajarkan Al-Qur'an, yaitu terdapat dalam Hadits Riwayat Bukhari No. 4639 dijelaskan bahwa Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

¹⁹ Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, <http://kemenag.go.id> (13 Maret 2020)

Artinya:

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: "Orang yang paling baik di antara kalian adalah seorang yang mempelajari Al Qur'an dan mengajarkannya."²⁰

b. Hadits

Hadits merupakan sumber ajaran kedua sesudah Qur'an. Seperti Qur'an, hadits juga berisi aqidah dan syariah. Hadist secara bahasa berarti cara, kebiasaan atau tabiat. Sedangkan menurut istilah hadist adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada nabi Muhammad saw baik berupa perkataan atau ucapan, dan perbuatan.

Dalam pendidikan Rasulullah adalah seorang pendidik untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertaqwa. Hadist selalu membuka kemungkinan penafsiran yang berkembang, khususnya hadits yang berkaitan dengan pendidikan.

c. Ijtihad

Ijtihad adalah istilah para fuqaha, yaitu berpikir dengan menggunakan seluruh ilmu yang dimiliki oleh ilmuwan syariat Islam untuk menetapkan/menentukan suatu hukum tertentu dalam syariat Islam yang ternyata belum ditegaskan hukumnya oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Ijtihad dalam hal ini dapat saja meliputi seluruh aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan, tetapi tetap berpedoman pada Qur'an dan Sunnah.

²⁰ HR. Bukhari No. 4639, Aplikasi Hadits

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan sesama manusia, dan ketiga hubungan dengan dirinya sendiri, serta hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya.

Sebagaimana telah diketahui inti dari ajaran agama Islam ruang lingkungannya meliputi masalah keimanan (aqidah), masalah syariah, dan masalah akhlak.

a. Aqidah

Secara etimologi aqidah berasal dari kata al-'aqdu yang berarti ikatan, at-tautsiiqu yang berarti keyakinan atau kepercayaan yang kuat. Sedangkan secara terminologi aqidah adalah iman yang teguh dan pasti yang tidak ada sedikit pun keraguan bagi orang yang meyakini. Aqidah di dalam Al-Qur'an disebut dengan iman, yang artinya membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan dan melaksanakan dengan amal perbuatan (semua anggota badan).

Sesuai dengan maknanya ini disebut aqidah ialah bidang keimanan dalam Islam dengan meliputi semua hal yang harus diyakini oleh seorang muslim atau mukmin. Terutama sekali yang termasuk bidang aqidah ialah enam rukun iman yaitu, iman kepada Allah, iman kepada Malaikat, iman kepada kitab,

iman kepada Rasul, iman kepada hari kiamat, dan iman kepada Qadha dan Qadar.

b. Syari'ah

Syari'ah dalam bahasa artinya jalan, sedangkan arti istilahnya ialah peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan tiga pihak yaitu Tuhan, sesama manusia dan alam seluruhnya. Peraturan Allah yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan disebut ibadah, dan yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan alam seluruhnya disebut muamalah. Rukun Islam yang lima yaitu, syahadat, shalat, zakat, puasa dan haji termasuk ibadah yaitu ibadah dalam artian yang khusus yang materi dan tata caranya telah ditentukan secara permanen dan rinci dalam Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah Saw. Selanjutnya, muamalah dapat rinci lagi sehingga terdiri dari Munakahat (perkawinan), mawaris (faraid) dan wasiat tijarah (hukum niaga), soal sewa menyewa, utang piutang wakaf, hudud, dan jinayah keduanya merupakan hukum pidana Islam.

c. Akhlak

Kata akhlak berasal dari kata khuluk yang artinya watak, kelakuan, tabiat, tingkah laku dan kebiasaan. Sedangkan menurut istilah akhlak merupakan sifat yang tertanam di dalam

diri seorang manusia yang bisa mengeluarkan sesuatu dengan spontan tanpa dipikirkan dan direnungkan terlebih dahulu.²¹

Akhlak merupakan ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, terpuji dan tercela menyangkut perilaku manusia yang meliputi perkataan, pikiran, dan perbuatan manusia lahir dan batin. Akhlak secara substansi adalah sifat hati, bisa baik bisa buruk yang tercermin dalam perilaku. Jika sifat hatinya baik yang muncul adalah perilaku baik (akhlak mahmudah), dan jika sifat buruk yang muncul adalah perilaku buruk (akhlak madzmumah).²²

Berdasarkan uraian di atas maka ruang lingkup pendidikan Islam pada umumnya meliputi aqidah (kepercayaan) yaitu kesungguh-sungguhan seseorang dalam menyucikan niatnya dalam hati tanpa ada rasa keragu-raguan. Syariah (aturan atau norma-norma) dalam melakukan setiap hal seorang Muslim dibatasi dengan aturan yang berlaku dan didasari dengan hukum-hukum Allah agar hidup menjadi lebih teratur dan terarah. Kemudian yang terakhir adalah akhlak merupakan perangai atau tingkah laku seseorang yang menjadi tolak ukur dalam kehidupan di dunia khususnya dalam ruang lingkup pendidikan Islam. Ketiga ruang lingkup pendidikan agama Islam tersebut tidak bisa lepas dari kehidupan kita karena

²¹ Wahyuddin Achmad Dkk, *Pendidikan agama Islam*, (Grasindo, 2009), h 20.

²² Moh. Tolhach, *Pendidikan Agama Islam*, (Malang: Madani, 2016), h. 56.

ketiganya mengatur hubungan kita dengan Tuhan, hubungan kita dengan sesama manusia, dan hubungan kita dengan alam semesta. Hal-hal tersebut melekat erat dalam kehidupan kita sehari-hari karena sangat menentukan kehidupan kita di dunia dan akhirat.

4. Fungsi dan Tujuan Pendidikan Agama Islam

Salah satu fungsi pendidikan secara umum yaitu proses memanusiakan manusia dalam rangka mewujudkan budayanya. Manusia di ciptakan dalam keadaan fitrah. Fitrah dalam Al-Qur'an pada dasarnya memiliki arti potensi yaitu kesiapan manusia untuk menerima kondisi yang ada di sekelilingnya dan mampu menghadapi tantangan serta mempertahankan dirinya untuk *survive* dengan tetap berpedoman kepada Al-Qur'an dan sunnah.

Namun dalam dunia pendidikan, kurikulum pendidikan agama Islam dalam sekolah berfungsi sebagai:

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketaatan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga.
- b. Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial

dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.

- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan dapat menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam umum dan nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat di manfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Tujuan ialah sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melakukan suatu kegiatan. Karena itu tujuan pendidikan agama Islam yaitu sasaran yang akan dicapai oleh seseorang atau sekelompok orang yang melaksanakan pendidikan Islam.

Abdul Majid dan Dian Andayani menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam disekolah atau masdrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan

pengetahuan, penghayatan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan, berbangsa, dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.²³

Tujuan pendidikan menurut Abuddin Nata yang dikutip dalam buku Ibnu Sina *Al-Siyasah fi at-Tarbiyah*, bahwa pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki seseorang kearah perkembangannya yang sempurna, yaitu perkembangan fisik, intelektual dan budi pekerti. Selain itu tujuan pendidikan harus diarahkan pada upaya mempersiapkan seseorang agar dapat hidup di masyarakat secara bersama-sama dengan melakukan keahlian yang dipilihnya sesuai dengan bakat, kesiapan, kecenderungan dan potensi yang dimilikinya.²⁴

Tujuan pendidikan Islam yaitu meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁵

²³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 134-135.

²⁴ Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2000), h. 67

²⁵ Sudiyono, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009), h. 52.

Dari beberapa penjelasan diatas penulis menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam sama halnya dengan tujuan diciptakannya manusia, yaitu untuk berbakti kepada Allah SWT dengan meningkatkan keimanan kepada-Nya, dan untuk membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam terbentuknya kepribadian muslim.

5. Materi Pendidikan Agama Islam

Jika dipandang secara umum, sebenarnya materi pendidikan agama Islam itu adalah semua ajaran agama Islam itu sendiri, mulai dari konsep aqidah atau keesaan Allah, ibadah, muamalah sampai pada akhlak yang kesemuanya terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadist Rasulullah saw.²⁶

Menurut Abdul Majid materi pendidikan agama Islam secara keseluruhan meliputi lingkup al-Qur'an dan al-Hadist, keimanan, akhlak, fiqih/ibadah dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan antara manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungan (*Hablum minallah wa hablum minannas*).²⁷

²⁶ M. Yusuf Ahmad, *Hubungan Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan Emosional siswa*, <https://scholar.google.co.id> vol. 13, No. 1, April 2016

²⁷ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset, 2012), h. 13.

6. Metode Pendidikan Agama Islam

Istilah metode sering kali disamakan dengan istilah pendekatan, strategi, dan teknik sehingga dalam penggunaannya juga sering saling bergantian yang pada intinya adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pendidikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Istilah metode secara bahasa berarti cara yang telah teratur dan terencana untuk mencapai suatu maksud. Metode juga dapat diartikan sebagai cara yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan bentuk tertentu seperti ceramah, diskusi (*halaqah*), penugasan dan cara-cara lainnya.²⁸

Metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan, cara). Metode pembinaan keagamaan di kalangan masyarakat mempunyai karakteristik tersendiri dengan ciri-ciri, sifat dan kondisi psikologis yang berbeda-beda. Metode pembinaan dalam hal ini diartikan sebagai cara tertentu yang dilakukan oleh penyuluh (*da'i*) kepada masyarakat (*mad'u*) untuk mencapai suatu tujuan.²⁹ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia metode adalah cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki.³⁰

²⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Cet. 2; Yogyakarta: Pt LKiS Pelangi Aksara, 2016), h. 91

²⁹ Bimo Walgito, *Bimbingan Konseling* (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010), h. 70

³⁰ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. 3 Jakarta : Balai Pustaka 2002), h. 973

Meskipun tidak semua metode mengajar di dalam kelas (pendidikan formal) dapat digunakan di luar kelas (pendidikan non formal). Sebuah metode yang digunakan hendaklah jelas.³¹ Berikut metode yang sering digunakan dalam pendidikan agama Islam dalam masyarakat adalah:

a. Metode Teladan

Secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia. Peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah seperti memberikan contoh membaca Al-Qur'an yang baik dan mengerjakan sholat yang benar. Dalam pendidikan Islam kedua keteladanan itu sama saja pentingnya.³²

b. Metode Nasihat/ *Al-Mu'idzah al-Hasanah*

Mu'idzah al-Hasanah adalah salah satu metode pembinaan keagamaan dalam mengajak seseorang ke jalan Allah dengan memberikan nasehat secara lemah lembut agar mau berbuat baik. *Mu'idzah al-Hasanah* juga mengundang arti kata-kata yang masuk ke dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kelemah-lembutan,

³¹ Imam Subqi, *Pola Komunikasi Keamanan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Vol. 1, No. 2, Desember (2016), h. 170

³²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet. 10, Bandung: PT Remaja Rorsdakarya, 2010), h. 144

karena kelamah lembut dalam menasehati seringkali dapat meluluhkan hati yang keras agar lebih mudah melakukan kebaikan. Demikian perlu ditanamkan bahwa dalam pembinaan keagamaan masyarakat, seorang guru atau pendidik hendaknya memberikan nasehat menggunakan bahasa yang baik dan penjelasan-penjelasan yang mudah dipahami, sehingga pesan-pesan dakwah dapat diterima.³³

c. Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa perlu kehilangan banyak tenaga, dan tanpa menemukan banyak kesulitan.³⁴

B. Masjid sebagai Pusat Pendidikan Agama Islam

Secara harfiah masjid merupakan tempat ibadah umat Islam, selain untuk tempat peribadatan masjid menjadi pusat peribadatan umat Islam. Masjid pada zaman Rasulullah didirikan untuk menjadi tempat berdakwah

³³ Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 109

³⁴ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 95

dan pusat ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana proses pembelajaran yang sering dilakukan Rasulullah untuk mengenalkan bangsa Arab waktu itu.³⁵

Dalam sejarahnya, masjid pertama kali dibangun pada saat setelah Rasulullah Saw tiba di Quba, pada hari Senin tanggal 8 Rabi'ul Awwal tahun ke-14 nubuah atau tahun pertama hijrah, bertepatan tanggal 23 September 662 M. Beliau membangun masjid yang pertama yang disebut masjid Quba. Lokasinya berada di sebelah tenggara Kota Madinah. Jaraknya lima kilometer di luar Kota Madinah. Dijelaskan dalam sejarah, tokoh Islam yang memegang peranan penting dalam pembangunan masjid ini adalah sahabat Rasulullah yaitu 'Ammar ra. Saat Rasulullah Saw berteduh hijrah dari Makkah ke Madinah, pria ini mengusulkan untuk membangun tempat berteduh bagi Rasulullah di kampung Quba yang tadinya hanya terdiri atas hamparan kebun kurma. Kemudian dikumpulkannya batu-batu dan disusun menjadi masjid yang sangat sederhana. Meskipun tak seberapa besar, paling tidak bangunan ini dapat menjadi tempat berteduh bagi rombongan Rasulullah Saw, mereka pun dapat beristirahat pada saat siang hari dan mendirikan sholat dengan tenang.³⁶

Setelah dibangunnya masjid, Rasulullah menjadikan tempat tersebut sebagai tempat ibadah bagi umat Islam seperti melaksanakan sholat, berdzikir, membaca al-Qur'an atau mengkajinya. Selain itu, masjid juga

³⁵ Prasetio Rumondor dan Rohit Manese, *Eksistensi Masjid Di Perkotaan Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Proceeding The First International Conference on Islamic Thought (ICT) IAI Al Khairat Pamekasan 18 Januari 2020, h. 262

³⁶ Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam*, Jurnal Khatulistiwa, Vol. 4 No. 2 September (2014): h. 171

dijadikan sebagai sarana bermu'amalah antar umat Islam. Hal ini terbukti dengan semakin eratnya hubungan antara Rasulullah dan sahabat-sahabatnya.³⁷

Merupakan suatu tradisi Rasulullah Saw duduk-duduk di masjid Nabawi (Madinah) guna memberikan pelajaran kepada para sahabat mengenai masalah-masalah keagamaan dan duniawi. Semenjak awal nabi telah memperkenalkan pendidikan yang bersifat integratif dengan menjadikan masjid sebagai pusat sekaligus pengikatnya tanpa membedakan antara disiplin yang satu dengan yang lain, kesemuanya mendapat perhatian.³⁸

Masjid merupakan suatu lembaga pendidikan luar sekolah yang merupakan institusi dalam mendidik dan membina umat. Dalam sejarahnya, masjid mempunyai arti penting dalam kehidupan umat Islam. Hal ini dikarenakan sejak masa Rasulullah Saw hijrah dari Makkah ke Madinah, yang pertama kali beliau lakukan adalah mengajak pengikutnya membangun masjid. Dan pada saat itu masjid telah menjadi titik pusat seluruh aktivitas generasi awal umat Islam.

Menurut Al-'abdi yang dikutip oleh Moh Roqib menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam menghilangkan segala *bid'ah*, mengembangkan hukum-

³⁷ M. Zulfa, *Transformasi Dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada Masjid Nuruss'adah Salatiga*, Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan, Vol 9, No.1 Juni 2015, h. 258

³⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, h. 141

hukum Tuhan, serta menghilangnya stratifikasi status sosial-ekonomi dalam pendidikan. karena itu, masjid merupakan lembaga kedua setelah lembaga pendidikan keluarga.³⁹

Lembaga pendidikan merupakan suatu institusi, media, forum, atau situasi dan kondisi tertentu yang memungkinkan terselenggaranya proses pembelajaran, baik secara terstruktur maupun secara tradisi yang telah diciptakan sebelumnya. Pengertian tersebut didasarkan pada pemahaman bahwa seluruh proses kehidupan manusia pada dasarnya merupakan kegiatan belajar-mengajar ini. Dengan demikian, belajar mengajar sangat penting dalam proses perkembangan seseorang. Dengan demikian, pengajaran dan juga pendidikan bisa tercapai dengan cara membuat tradisi positif bagi peserta didik yang pada hakikatnya semua individu adalah peserta didik. Pemahaman seperti itu juga didasarkan pada asumsi bahwa pendidikan terjadi atau berlangsung seumur hidup.

Lembaga pendidikan juga dapat berarti sebuah institusi yang memang sengaja dibentuk untuk keperluan khusus kependidikan dan ada pula lembaga yang memang tanpa disadari telah berfungsi sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran. Pengertian ini berimplikasi pada pemahaman luas tentang lembaga pendidikan sehingga bisa memasukkan segala hal yang bisa mendatangkan nilai positif dalam proses kependidikan dan penyelenggaraan dikategorikan sebagai lembaga pendidikan. Jamaah pengajian, aktivitas

³⁹ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 232

remaja masjid, dan contoh keteladanan seorang ibu dalam keluarga termasuk dalam kategori tersebut.⁴⁰

Di beberapa daerah di Indonesia, masjid merupakan lembaga pendidikan yang dapat dijangkau oleh seluruh masyarakat tanpa harus memikirkan berapa biaya yang akan dikeluarkan. Dengan rumusan pendidikan yang baik dan benar, nilai-nilai Islam dapat disebarkan ke seluruh penjuru lewat pendidikan demokratis melalui institusi masjid. Islam membawa asas persamaan, kebebasan, demokrasi dan keadilan. Masjid dapat mengemban pokok-pokok kependidikan tersebut bila dikelola dengan baik dan profesional.

Tujuan pendidikan agama adalah mempersiapkan individu agar hidup sempurna. Belajar etika dunia dan etika agama agar dapat berkomunikasi dengan Allah di setiap waktu dan tempat bertaqwa kepada-Nya di saat sendirian ataupun pada saat bersama orang lain, kuat fisik, berpikir sistematis, peka dan mengetahui cara menolong orang lain, dan melakukan kewajiban ritual dan sosial yang lain. Pendidikan di masjid tidak bisa lepas dari kriteria pembebasan diri peserta didik dari kungkungan kebodohan, kemusyrikan, dan kekejaman sosial.⁴¹

Pada periode awal Islam, masjid dan perpustakaan merupakan pusat pendidikan Islam. Setelah itu baru dikenal istilah sekolah dan lembaga-lembaga lain yang dimanfaatkan untuk keperluan studi, seperti istana negara

⁴⁰ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, h.122

⁴¹ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, h. 128

dan bahkan rumah sakit. Pendidikan di masjid pada saat itu menawarkan berbagai disiplin ilmu: Filsafat, Al-Qur'an, Tafsir, Hadis, Fiqih, dan lain-lain.

Sebagai lembaga yang berfungsi edukatif, di masjid terdapat ruangan yang disebut maksurah atau zawiyah yang bisa difungsikan untuk kajian dan pendalaman ilmu. Beberapa ruang di masjid menunjukkan bahwa tata ruang untuk kepentingan akademis telah lama dilakukan, hanya saja karena perjalanan sejarah yang kurang mementingkan pendidikan ruang-ruang masjid saat itu kurang memihak pada proses pendidikan.⁴²

C. *Fungsi Masjid Dalam Pemberdayaan Masyarakat*

Telah dijelaskan diatas, bahwa Rasulullah Saw memulai dakwah dan pendidikan lewat masjid atau tempat ibadah. Dimana dalam sejarahnya, masjid tidak hanya sebatas tempat untuk melaksanakan sholat dan dzikir, tetapi juga harus menghadirkan niat ikhlas beribadah dengan penuh rasa ketundukan hanya kepada Allah Swt dan menjadi tempat utama seluruh aktivitas umat Islam.

Menurut Moh. Roqib yang dikutip oleh Abdul Basit, ada empat fungsi masjid yaitu: *pertama*, fungsi teologis, yaitu fungsi yang menunjukkan tempat untuk melakukan segala aktivitas ketaatan kepada Allah. *Kedua*, fungsi peribadatan, yaitu tempat fungsi untuk membangun nilai takwa. *Ketiga*, fungsi etik, moral, dan sosial. *Kempat*, fungsi keilmuan dan pendidikan. Menurut Quraish Shihab, masjid bukan hanya berfungsi sebagai tempat meletakkan dahi atau salat, tetapi tempat melakukan aktivitas yang

⁴² Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, h. 144

mengandung makna kepatuhan kepada Allah Swt, paling tidak tempat mendorong lahirnya aktivitas yang menghasilkan kepatuhan kepada Allah Swt.⁴³ Sedangkan menurut Suyudi yang dikutip oleh Syamsul Kurniawan, menjelaskan bahwa fungsi masjid pada masa Rasulullah Saw, adalah sebagai tempat berkumpulnya umat Islam, yang tidak terbatas pada waktu shalat (jamaah) saja, melainkan juga digunakan untuk menunggu informasi turunya wahyu. Di samping itu, masjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah untuk menyelesaikan masalah sosial.⁴⁴

Untuk mengoptimalkan fungsi masjid, yaitu dengan menjadikan masjid selain sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam non formal. Hal tersebut dikarenakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam. Dengan pendidikan, umat Islam tidak hanya memiliki kepribadian yang baik tapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran Islam dengan baik sehingga dapat membedakan yang *haq* dan *bathil*.

Masjid memiliki peran besar bagi masyarakat, tidak hanya sebagai tempat ibadah, masjid merupakan pusat peradaban umat Islam. Selain itu masih banyak peran masjid dalam pemberdayaan umat Islam, baik secara individu, sosial maupun dalam hubungan dengan kehidupan berbangsa dan bernegara. Beberapa peran masjid antara lain:

⁴³ Abdul Basit, *Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember (2009): h. 2

⁴⁴ Syamsul Kurniawan, *Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam*, Jurnal Khatulistiwa, Vol. 4, No. 2 September 2014, h. 176

1. Tempat Ibadah dan Spriritual. Masjid adalah tempat untuk beribadah karena kewajiban dasar manusia sebagai makhluk adalah beribadah. Tidak ada tanah terbaik di dunia ini, menurut Nabi, yang melebihi kemuliaan masjid. Saat ini kegiatan ibadah yang bernuansa ritual, harus diperbanyak untuk membentengi masyarakat dari kemaksiatan. Selain shalat berjamaah, bisa ditambah dengan *istighatsah*, dzikir bersama, shalawat, khataman Qur'an dan lain sebagainya.
2. Pusat Pendidikan dan Pelatihan Masyarakat. Telah banyak masjid yang dilengkapi lembaga pendidikan dengan manajemen yang baik, seperti Madrasah Diniyah dan Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Bahkan lembaga pendidikan formal seperti sekolah atau perguruan, juga telah dilengkapi masjid. Integrasi antara masjid dan lembaga pendidikan ini sangat besar manfaatnya bagi umat Islam. Selain itu, masjid juga difungsikan sebagai tempat pengajian, majelis ta'lim atau pesantren Ramadhan yang khusus diselenggarakan di musim liburan. Bentuk lain dari aktivitas pendidikan yang dapat dilaksanakan di dalam masjid adalah seminar, diskusi, workshop, kursus, bimbingan belajar, dan sebagainya yang semua itu berbasis umat. Kesadaran intelektual ini adalah kunci pertama menuju peradaban yang maju dan berkarakter, dan itu dapat dimulai dengan mudah dari masjid.
3. Pusat Informasi dan Komunikasi. Derasnya arus informasi dan komunikasi di era multimedia ini harus direspon dengan

memposisikan masjid sebagai pusat informasi dan komunikasi bagi masyarakat luas. Implementasinya dapat berwujud pendirian radio masjid, website, akun resmi masjid di media sosial seperti facebook, youtube, dan sebagainya. Masjid juga dapat menerbitkan buletin atau majalah masjid untuk itu perlu dipersiapkan sumber daya manusia yang handal di bidang IT dan jurnalistik.

4. Tempat yang Menjamin Keamanan. Al-Utaiby yang dikutip oleh R. Taufiqurrochman bahwa masjid adalah tempat yang aman sekaligus menjamin keamanan bagi umat Islam dalam segala hal, termasuk dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Menurutnya di dalam masjid, masyarakat dapat merasa aman dari segala ancaman dan bahaya. Keamanan jiwa dan lingkungan merupakan hak asasi bagi manusia dan untuk merasakan ketentraman serta kedamaian dapat ditemukan di masjid. Salah satu contohnya, ketika terjadi fenomena alam semisal gerhana matahari, bulan, atau kekeringan, umat Islam bisa ke masjid untuk melaksanakan sholat khusuf dan istisqa', lalu setelahnya mereka dapat merasakan kedamaian. Bahkan, ketika terjadi peperangan, Islam menjamin masjid dan tempat-tempat ibadah lainnya tidak boleh dirusak dan dilarang membunuh atau menyakiti musuh di dalam tempat suci. Hukum ini jelas menunjukkan bahwa masjid adalah lokasi paling aman yang ada di dunia.

5. Balai Kesehatan. Sebagai pusat kegiatan umat, masjid dapat difungsikan sebagai balai kesehatan. Jika sarana tidak memungkinkan, pihak masjid dapat bekerja sama dengan pemerintah dinas kesehatan, rumah sakit, puskesmas, apotik maupun lembaga profesi paramedis. Kegiatan kesehatan berbasis masjid, misalnya menggelar sunat masal, konsultasi kesehatan ibu dan anak,, imunisasidan sebagainya. Masjid juga dapat berfungsi sebagai balai kesehatan alternatif seperti ruqiyah, dan bekam.
6. Tempat Kaderisasi Umat. Sebagai tempat ibadah yang dihadiri semua kalangan, baik muda maupun tua, terpelajar atau bukan, maka masjid berpeluang menjadi tempat untuk menjanging potensi beragama dari umat Islam. Berbagai skill, minat dan bakat dapat diobservasi melalui masjid. Oleh sebab itu diperlukan penelitian atau pendataan terhadap jamaah masjid untuk dikategorikan sesuai dengan potensi yang mereka miliki. Langkah selanjutnya yaitu memberi mereka pelatihan secara terprogram agar muncul kader-kader muslim berpotensi dan berbakat, terutama dari kalangan generasi muda. Apalagi hampir di setiap masjid telah berdiri organisasi “Remaja Masjid” yang dari wadah ini dapat muncul kader militant yang dapat memberikan kontribusi besar terhadap masyarakat.
7. Pusat Kepustakaan. Perintah pertama Allah kepada Nabi Muhammad adalah “membaca”, maka sudah sepatutnya umat Islam gemar

membaca. Bukan rahasia lagi, jika saat ini hobi membaca sudah jarang dijumpai dari kalangan intelektual, apalagi masyarakat awam. Akibatnya tidak heran bila perkembangan peradaban keagamaan Islam semakin jauh tertinggal, khususnya di Indonesia. Jika semangat greman membaca dapat diciptakan oleh masjid yang notabennya berbasis masyarakat, maka motivasi dan upaya untuk menciptakan masyarakat literat dapat terwujud secara bertahap. Karenanya, sebuah masjid harus memiliki perpustakaan sendiri.

8. Identitas dan Bukti Peradaban Umat. Dalam catatan sejarah, masjid diakui sebagai bukti dari peradaban umat Islam. Berdirinya sebuah masjid selalu menisakan sejarah perjuangan, mulai dari zaman dahulu hingga kini. Mengingat, masjid dibangun oleh dan dari masyarakat yang melalui perjuangan dan patut menjadi pelajaran bagi generasi sesudahnya. Jika melihat sejarah Islam di jazirah Arab, ada masjid al-Haram, masjid Jin (Mekah), masjid al-Aqsha (Palestina), masjid Nabawi, masjid Quba, Qiblatain (Madinah), dan masih banyak lagi yang masing-masing menyimpan catatan sejarah. Masjid bersejarah di Afrika, antara lain: Masjid al-Atiq (Tertua di Mesir), masjid Qairawan (Tertua di Tunisia) dan masjid Djenne (Mali). Di Eropa ada masjid Regent's Park (London), di Amerika, masjid Islamic Center (Washington). Selain masjid di atas, masih banyak di belahan bumi lainnya masjid bersejarah yang semua menunjukkan kekuatan umat Islam. Di Indonesia sendiri, lebih dari

850 ribu masjid yang tersebar di nusantara. Jumlah ini berbanding lurus dengan jumlah umat Islam di Indonesia sebagai umat Islam terbanyak di dunia. Ini artinya secara kuantitas, masjid menjadi ukuran kekuatan umat dan kejayaan peradaban.⁴⁵

D. Pengelolaan Pendidikan di Masjid

Berikut akan dijelaskan menyangkut pembuatan tata ruang masjid yang meliputi: tata ruang, ke-*ta'miran*, kurikulum, metode, perlengkapan media, perpustakaan dan media komunikasi jamaah.

1. Tata Ruang

Untuk memungkinkan penataan tata ruang masjid yang tepat maka sebelum mendirikan masjid terlebih dahulu harus dipersiapkan tanah yang cukup luas dan strategis. Hal ini disebabkan karena ruang atau bahkan gedung pendukung untuk kepentingan akademis sosial-politik dan ekonomi kemungkinan akan menyusul setelah berdirinya bangunan masjid yang menjadi sentralnya.

2. Kualitas *Ta'mir*

Ta'mir masjid memiliki tanggung jawab yang besar guna memberikan nuansa baru bagi masjid yang dibangun, yaitu melakukan perencanaan total jangka panjang dengan pertimbangan multi disiplin. Oleh karena itu, pengurus *ta'mir* masjid harus memiliki pengetahuan dan pengalaman serta skill yang memadai mengenai pembangunan dan pengelolaan masjid. Persyaratan tersebut mesti didasari oleh kualitas

⁴⁵ R.Taufiqurrochman, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, <http://repository.uin-malang.ac.id/799/2/masjid.pdf> diakses tanggal 26 Agustus, 2019, pukul: 10.34 wita

keimanan dan keikhlasan sebab bila tidak maka dikhawatirkan akan muncul perbedaan pendapat dalam masjid yang suci tersebut.

3. Kurikulum yang integratif

Kurikulum yang integratif adalah kurikulum yang mencakup berbagai disiplin ilmu dengan membuat prioritas-prioritas tertentu untuk kelompok usia dan kepentingan berbagai jenis jamaah dengan mempertimbangkan keadaan jamaah. Untuk memperjelas jenjang pemahaman peserta didik maka tingkatan-tingkatan materi dan kelas bisa dibuat dengan menghindari terjadinya *gap* dan perasaan lebih atau kurang pada sesama jamaah. Kurikulum materi meliputi khutbah jumat, ceramah hari raya, ceramah tarawih, ceramah dan dialog remaja masjid, ceramah dan dialog pengajian jamaah, serta materi-materi pelatihan-pelatihan atau kursus-kursus lain yang diperlukan sesuai dengan situasi dan kondisi tiap-tiap daerah.

4. Metode dan Strategi Pembelajaran

Metode dan strategi penyampaian materi yang diberikan juga harus variatif sama dengan materi, dan usia jamaah. Selama ini metode pendidikan dan pengajaran dalam masjid terlihat monoton dan membosankan padahal metode lebih penting dari pada materi yang disampaikan. Bila dimungkinkan khutbah diakhiri dengan dialog singkat atau dialog dilakukan setelah khutbah selesai sehingga jama'ah dengan khatib terjadi komunikasi yang lebih baik dan lebih santai bukan sekedar komunikasi yang formal. Penjadwalan khutbah juga

harus mempertimbangkan karakter, spesialisasi, materi serta metode (retorika) khatib. Untuk menuju ke arah kemajuan dimaksud perlu perubahan total dan terencana terkait manajemen dan pengelolaan masjid.

5. Perlengkapan Sarana

Perlu juga dipikirkan kemungkinan sarana tambahan, seperti tanah lapang (alun-alun), kolam renang, lapangan olahraga, dan tempat-tempat perdagangan yang berpusat ke masjid.

6. Perpustakaan Masjid

Perpustakaan merupakan suatu keharusan yang perlu disediakan saat ini. Sebab, ayat yang pertama kali turun sesungguhnya merupakan suatu acuan untuk mentradisikan membaca. Untuk membangun pandangan membaca di kalangan jamaah, maka perlu mengadakan perpustakaan di masjid-masjid.

7. Kerja sama dengan Institusi Lain

Bekerja sama dengan institusi lain lain diharapkan akan bisa menutup kekurangan dan kelemahan yang dimiliki oleh masjid. Kerja sama juga bisa dilakukan dengan departemen, perguruan tinggi, lembaga sosial politik dan lainnya. Agar kerja sama tersebut tetap positif maka masjid harus meningkatkan SDM-nya sehingga tidak ada unsur masjid dimanfaatkan oleh lembaga lain.⁴⁶

⁴⁶ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, (Cet. 2; Yogyakarta: Pt LKiS Pelangi Aksara, 2016), h. 148

E. Majelis Taklim

1. Pengertian Majelis Taklim

Secara etimologi majelis taklim berasal dari bahasa Arab, yakni *majlis* dan *ta'lim*. Kata *majlis* berasal dari kata *jalasa*, *yujalisu*, *julisan* yang artinya duduk atau rapat. Sedangkan secara terminologi (makna/perngertian), majelis taklim mengandung beberapa pengertian yang berbeda-beda. Menurut Effendy Zarkasyi majelis taklim adalah bagian dari modek dakwah dan sebagai forum belajar untuk mencapai suatu tingkat pengetahuan agama. Sedangkan Syamsuddin Abbas mengartikan bahwa majelis taklim merupakan sebagai lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum sendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak.⁴⁷

Helmawati mengutip Dedeng Rosidin dalam bukunya *Akar-akar Pendidikan dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits "Kajian Sematik Istilah-istilah Tarbiyah, Ta'lim, Tadris, Tahdzib, dan Ta'dib*, menyatakan bahwa kata *ta'lim* adalah *masdhar* dari *'allama*. Para ahli bahasa Arab telah memberikan arti pada kata *'allima* dengan beberapa arti. Arti-arti itu dapat dilihat dalam penggunaannya di kalangan orang Arab. Misalnya, *'allimatu'sy-syai-a* artinya *'arafu* (mengetahui, mengenal), *'alima bi'sy-syai-I* artinya *sy'a'ra* (mengetahui, merasa), dan *'alima'arrajula* artinya *sy'a'ara* (mengetahui, merasa), dan *'alima'arrajula khabarahu* (memberikan kabar padanya).

⁴⁷ Muhsin Mk, *Manajemen majelis taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009), h. 1

Kata *ta'lim* artinya *talqinu'd-darsi* (pengajaran) dan bermakna *at-tahdzib*. Az-Zubaidi menyebutkan bahwa *ta'lim* dan *al-i'lam* adalah satu makna, yaitu pemberitahuan. Sedangkan Menurut Al-Asfahani, kata *a'lamtuhu* dan *'allamtuhu* pada asalnya satu makna, hanya saja *al-i'lam* diperuntukan bagi pemberitahuan yang cepat. Sedangkan *ta'lim* bagi pemberitahuan yang dilakukan berulang-ulang dan sering sehingga berbekas pada diri *muta'allim* (peserta didik).⁴⁸

Berdasarkan penjelasan, yang dikemukakan oleh Al-Ashfahani diatas, dalam pemberian makna *ta'lim* dapat ditarik kesimpulan bahwa makna *ta'lim* secara bahasa adalah memberitahukan, menerangkan, mengabarkan sesuatu (ilmu) yang dilakukan secara berulang-ulang. Kemudian, dalam penggunaan makna selanjutnya *ta'lim* diartikan dengan makna pengajaran atau juga diartikan dengan makna pendidikan.

Dalam masyarakat, majelis *ta'lim* bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar (khususnya bagi kaum muslimah) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan bagi jamaah dan masyarakat sekitar.⁴⁹

⁴⁸ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 78-79

⁴⁹ Muhsin Mk, *Manajemen majelis taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009), h. 2

2. Sejarah Berdirinya Majelis Taklim

Dalam sejarahnya, Majelis *ta'lim* merupakan pendidikan pertama dalam sejarah Islam dan tidak dapat dilepaskan dari perjalanan dakwah Rasulullah saw yaitu dengan mulai mengadakan kegiatan kajian dan pengajian di rumah Arqam bin Abi Arqam (baitul Arqam), yang dilaksanakan secara sembunyi-sembunyi.

Pada saat itu, Rasulullah saw sudah berhasil mengislamkan beberapa orang perempuan, yaitu selain Istrinya sendiri Khadijah binti Khawalid ra juga Fatimah binti Khattab ra, adik Umar bin Khattab ra. Ini artinya dalam pengajian yang diadakan oleh Rasulullah saw sudah ada jamaah dari kaum muslimah. Ketika itu jamaah pengajian masih bercampur dan menyatu antara kaum laki-laki dan perempuan, di mana kaum laki-laknya di antaranya adalah Abu Bakar Siddiq, Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Haritsah.

Adanya kegiatan pengajian di Baitul Arqam ini menjadi model dan inspirasi berdirinya pengajian dan majelis *ta'lim* yang pertama kali dan umumnya didirikan di rumah-rumah ustad/ustdzah atau pengurusnya. Hanya saja perbedaannya, jika pada zaman Rasulullah Saw jamaah majelis *ta'lim* terdiri atas laki-laki dan perempuan, kini sebagian besar jamaahnya adalah kaum muslimah, khususnya kaum ibu-ibu. Dan apabila jamaahnya terdiri atas laki-laki dan perempuan, maka kegiatan itu lebih dikenal sebagai pengajian *umum*.⁵⁰

⁵⁰ Muhsin Mk, *Manajemen majelis taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009), h. 3

Di masa Islam Mekkah, Nabi Muhammad Saw menyiarkan agama Islam secara sembunyi-sembunyi, dari satu rumah ke rumah lainnya. Sedangkan di Madinah, Islam diajarkan secara terbuka dan diselenggarakan di masjid-masjid. Hal-hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, yaitu mendakwahkan ajaran-ajaran Islam baik di era Mekkah maupun Madinah adalah awal berkembangnya majelis *ta'lim* yang dikenal saat ini.⁵¹

Di Indonesia kegiatan pengajian sudah ada sejak pertama Islam datang. Ketika itu dilaksanakan dari rumah ke rumah, surau ke surau, dan masjid ke masjid. Para wali dan penyair Islam ketika itu menjadikan pengajian untuk menyebarkan dakwah Islam dalam masyarakat. Kegiatan semacam inilah yang pada gilirannya pula telah menjadi awal berdirinya Muhammdiyah (1912) di Yogyakarta, Persatuan Islam (Persis) 1924 di Bandung dan berbagai organisasi kemasyarakatan Islam lainnya.

Mengingat pelaksanaannya yang fleksibel dan terbuka untuk segala waktu dan kondisi, keberadaan majelis *ta'lim* telah menjadi lembaga pendidikan seumur hidup bagi umat Islam. Oleh karena itu, sangatlah penting untuk memikirkan dan memberdayakan keberadaan majelis *ta'lim* saat ini dan di masa mendatang sehingga dapat bertahan dan terus berkembang lebih baik, serta mampu menjadi rahmat bagi seuruh umat manusia.⁵²

⁵¹ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 76

⁵² Feri Andi, *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)*, Skripsi S-1, UIN Raden Fatah Palembang : 2017, h. 29

F. Fungsi dan Tujuan Majelis Ta'lim

Apabila dilihat dari makna dan sejarah berdirinya majelis *ta'lim* dalam masyarakat, bisa diketahui dan dimungkinkan lembaga dakwah ini berfungsi dan bertujuan sebagai berikut:

1. Tempat Belajar Mengajar

Majelis *ta'lim* dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

Agar fungsi dan tujuan tidak terlepas dari kewajiban kaum perempuan yang shalehah dalam masyarakat, maka mereka diharapkan dapat memiliki hal-hal sebagai berikut:

- a) Memiliki akhlak yang mulia
- b) Meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka meningkatkan derajatnya
- c) Memperbanyak amal, gerak, dan perjuangan yang baik

2. Lembaga Pendidikan dan Keterampilan

Majelis *ta'lim* juga berfungsi sebagai lembaga pendidikan dan keterampilan bagi kaum perempuan dalam masyarakat yang berhubungan, antara lain dengan masalah pengembangan kepribadian serta pembinaan keluarga.

Muhammad Ali Hasyim dalam skripsi Feri Andi mengatakan, “Wanita muslimah adalah tiang keluarga muslim. Salah satu kunci

kemuliaan dan kehormatan rumah tangga terletak pada kaum perempuan, baik dia sebagai istri maupun sebagai ibu”. Melalui majelis *ta'lim* inilah diharapkan mereka menjadi orang yang mampu dalam menjaga kemuliaan dan kehormatan keluarga dan rumah tangganya.

3. Wadah Pembinaan dan Pengembangan

Majelis *ta'lim* juga berfungsi sebagai wadah berkegiatan dan beraktivitas bagi kaum perempuan. Antara lain, dalam berorganisasi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Menurut Muhammad Ali Hasyimi dalam skripsi Feri Andi, wanita muslimah juga mempunyai tugas seperti laki-laki sebagai pengemban risalah dalam kehidupan ini. Merka pun harus bersifat sosial dan aktif dalam masyarakat serta dapat memberi warna kehidupan mereka sendiri.

4. Pusat Pembinaan dan Pengembangan

Majelis *ta'lim* juga berfungsi sebagai pusat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia kaum perempuan dalam berbagai bidang seperti dakwah, pendidikan, sosial, dan politik yang sesuai dengan kodratnya.

5. Jaringan Komunikasi, Ukhuwah, dan Silaturahmi

Majelis *ta'lim* juga diharapkan menjadi jaringan komunikasi, ukhuwah, dan silaturahmi antar sesama kaum perempuan, antara lain dalam membangun masyarakat dan tatanan kehidupan yang Islami.

Lewat lembaga ini, diharapkan mereka yang kerap bertemu dan berkumpul dapat memperkokoh ukhuwah, mempererat tali silaturahmi, dan saling berkomunikasi sehingga dapat memecahkan berbagai masalah yang mereka hadapi dalam kehidupam pribadi, keluarga, dan lingkungan masyarakatnya secara bersama-sama.

Adapun tujuan pendidikan majelis *ta'lim* adalah sebagai berikut:

- a) Pusat pembelajaran Islam
- b) Pusat konseling Islam (agama dan keluarga)
- c) Pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
- d) Pusat pengkaderan (ulama / cendekiawan)
- e) Pusat pemberdayaan ekonomi jamaah
- f) Lembaga control dan motivator di tengah-tengah masyarakat.⁵³

G. Majelis Taklim sebagai Lembaga Pendidikan Umat/Masyarakat

Islam adalah syariat Allah yang diturunkan kepada umat manusia. Tujuannya adalah umat manusia beribadah kepadaNya di muka bumi. Untuk keperluan itulah selanjutnya Allah mengutus para nabi dan Rasul dengan misi yang sama, yaitu *tauhidullah*. Mereka adalah para pendidik syari'at yang bertugas mengabarkan syari'at Allah kepada manusia untuk dilaksanakan.

Untuk bisa menjanlankan perannya sebagai lembaga pendidikan ummat, majelis *ta'lim* setidaknya perlu melakukan penanaman dasar-dasar

⁵³ Feri Andi, *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)*, Skripsi S-1, UIN Raden Fatah Palembang : 2017, h. 30-33

kejiwaan, berupa sikap takwa, ukhuwah (persaudaraan), kasih sayang, saling memaafkan dan *al-jur'ah* (berani karena benar).

Penanaman enam dasar kejiwaan tersebut merupakan cara terbaik untuk membenruk kepribadian Muslim serta membuktikan bahwa Islam dalam upaya mewujudkan pendidikan sosial pada individu-individu, harus memulai dari pembinaan individu secara benar. Pendidikan apapun yang dilakukan dengan tidak berdasarkan pedoman-pedoman kejiwaan yang diajarkan Islam, pasti akan gagal.

Oleh karena itulah majelis *ta'lim* sebagai lembaga pendidikan non formal yang diselenggarakan dari, oleh dan untuk masyarakat dengan cara-cara tertentu harus mampu menanamkan pada jiwa umat Islam akidah keimanan dan takwa, moral berani maju dan berani karena benar, serta dasar-dasar kejiwaan sempurna lainnya melalui proses pendidikan.⁵⁴

Keberadaan majelis *ta'lim* dalam masyarakat telah membawa manfaat dan kemaslahatan bagi umat, khususnya bagi kaum perempuan, apalagi bagi mereka yang menjadi anggota dan jamaahnya. hal ini sangat terkait erat dengan lembaga dakwah tersebut dalam masyarakat, mulai dari tingkat RT/RW hingga nasional, dan global. Peran majelis *ta'lim* selama ini tidak terbatas. Bukan hanya kepentingan dan kehidupan jamaah mejelis *ta'lim* saja, melainkan juga untuk kaum perempuan dalam masyarakat secara keseluruhan antara lain:

⁵⁴ Saepul Anwar, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Umat Di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No 1. 2012, h. 46-47

1. Pembinaan Keimanan Kaum Perempuan

Peran majelis *ta'lim* yang cukup dominan selama ini adalah dalam membina jiwa dan mental rohaniyah kaum perempuan sehingga sekian banyak diantara mereka yang semakin taat beribadah. Kondisi ini tidak lepas dari kegiatan-kegiatan majelis *ta'lim* yang senantiasa berhubungan dengan masalah agama, keimanan, dan ketakwaan, yang ditanamkan melalui ta'lim pengajian diikuti oleh segenap jamaah dan pengurus majelis ta'lim yang sebagai besar adalah kaum perempuan.

Peran ini perlu dipelihara dan dipertahankan dengan baik dalam kegiatan dan perjuangan majelis *ta'lim* ke depan. Apalagi majelis *ta'lim* merupakan salah satu pilar dakwah dalam masyarakat yang memiliki kedudukan strategis dalam membentengi aqidah umat, khususnya kaum perempuan dari berbagai pengaruh yang dapat merusak keimanan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa majelis ta'lim mempunyai peran yang cukup strategis karena keberadaannya langsung di tengah-tengah masyarakat paling bawah. Selain itu majelis *ta'lim*, merupakan potensi kekuatan besar dalam menghadang berbagai tantangan dan rintangan keimanan umat. Oleh karena itu kegiatan pembinaan keimanan majelis ta'lim perlu dilaksanakan terlebih dahulu sebelum mereka melaksanakan tugas dan kegiatan-kegiatan lainnya. Tujuannya agar mereka dapat menjadi suri teladan bagi jamaah dan kaum muslimah

lainnya. Mereka mustahil dapat menjadikan majelis ta'lim berperan dalam membina dan menetapkan keimanan dirinya sendiri.⁵⁵

Agar majelis ta'lim yang berperan dalam pembinaan keimanan jamaah dan kaum perempuan dalam masyarakat, maka kegiatan pengajian yang sudah berjalan selama ini perlu ditingkatkan lagi baik dari segi kuantitas maupun dalam segi kualitasnya, terutama kegiatan yang berkaitan dengan hal-hal sebagai berikut:

a. Materi kajian

Materi kajian majelis *ta'lim* yang berkaitan dengan keimanan dan ketakwaan perlu lebih diperbanyak dan diperdalam agar benar-benar dapat dipahami sedalam-dalamnya oleh jamaah dan kaum perempuan yang mengikutinya. Pasalnya, selama ini kajian seperti ini dirasakan masih kurang dan terbatas diberikan dalam majelis ta'lim, sementara yang ada hanya kegiatan pengajian dalam bentuk ceramah keagamaan dari seorang ustadz/ustadzah dengan materi yang tidak sistematis dan terfokus. Apabila kajian keimanan ini diberikan secara mendalam, sekurang-kurangnya dapat membina jamaah, terutama dalam memelihara hati niraninya.

⁵⁵ Nur Setiwati, *Majelis Taklim Dan Tantangan Pengembangan Dakwah*, Jurnal Dakwah, Vol 13, No. 1, (Juni 2012), h. 88

b. Kitab rujukan

Kitab rujukan untuk materi pembinaan keimanan perlu ditentukan yang benar-benar memberikan pemahaman tentang iman, akidah dan tauhid secara murni, jelas teratur, dan shahih sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan tuntunan Rasulullah saw. Karena keduanya merupakan sumber utama dalam membahas tentang materi yang berkaitan dengan akidah, tauhid, dan keimanan.

c. Pemberi materi kajian

Pemberi materi kajian dalam materi pengajian yang shahih dapat dipertanggung jawabkan hendaklah ustadz/ustadzah yang benar-benar menguasai ilmunya.⁵⁶

2. Pendidikan Keluarga Sakinah

Terbentuknya keluarga sakinah merupakan dambaan setiap orang, terutama bagi pasangan yang sudah menikah dan berkeluarga. Namun demikian, mewujudkan keluarga sakinah itu memerlukan syarat-syarat tertentu, dimana selain mereka perlu memiliki pengetahuan yang cukup tentang tata cara dan tata aturan hidup berkeluarga, sebagaimana diajarkan dalam Islam, Juga perlu memiliki kesadaran bersama terbentuknya keluarga sakinah itu perlu dibangun di atas pindasi iman dan yang baik diantara pasangan suami istri. Artinya

⁵⁶ Feri Andi, *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)*, Skripsi S-1, UIN Raden Fatah Palembang : 2017, h. 34-35

suami istri itu sendirilah yang harus berusaha dengan sungguh-sungguh bekerja sama membangun keluarga sakinah dan sejahtera itu dalam kehidupan rumah tangga mereka. Di sinilah majelis dapat berperan dalam membantu memecahkan masalah dan kesulitan keluarga terutama yang dihadapi oleh jamaah majelis *ta'lim* dan kaum perempuan dalam masyarakat untuk membentuk dan membangun satu keluarga sakinah, dan sejahtera. Beberapa hal yang dilakukan seperti; (1) pengajian keluarga sakinah, (2) mengadakan konsultasi keluarga, (3) seminar dan diskusi masalah keluarga, (4) pendidikan keterampilan dan usaha rumah tangga, (5) pembinaan fisik dan mental, (6) pendidikan baca tulis Al-Qu'an dan lain-lain.

3. Pemberdayaan Kaum Duafa

Dalam kehidupan masyarakat saat ini, banyak terdapat masalah sosial dan kemanusiaan yang memerlukan perhatian umat dan kaum muslimahnya. Salah satu yang menonjol antara lain masalah kaum dhuafa yang sangat membutuhkan perhatian bantuan dan pertolongan dari sesamanya. Sudah seharusnya bagi umat Islam yang kaya dan memberi bantuan kepada mereka dengan hartanya, antara lain demi meringankan beban hidup kaum dhuafa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu mereka juga perlu memberikan bantuan dan pertolongan yang berhubungan dengan pendidikan, kesehatan, dan lapangan pekerjaan agar kaum dhuafa bisa mandiri dan tidak menggantungkan kehidupannya kepada orang lain.

Dalam hal ini majelis *ta'lim* memiliki peran yang besar, baik dalam memberikan bantuan sosial maupun yang berkaitan dengan pendidikan, kesehatan, dan peningkatan ekonomi kaum dhuafa tersebut. Di antara kegiatan-kegiatan yang dapat dilaksanakan oleh majelis *ta'lim* adalah membantu dalam hal (1) penyantunan, pengasuhan, dan pendidikan anak yatim, (2) santunan dan bantuan sosial kepada fakir miskin dan orang-orang yang terlantar, (3) pemberian bantuan pangan dan obat-obatan untuk masyarakat yang mengalami musibah bencana alam, (4) menghimpun zakat, infak, dan sedekah yang digunakan untuk kepentingan kaum dhuafa, (5) pembinaan dan pendidikan anak jalanan, (6) dakwah dan pembinaan rohani kepada orang sakit, (7) khitanan atau perkawinan massal.⁵⁷

H. Penelitian Relevan/ Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian tentang peran masjid dalam pendidikan Islam yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Untuk memahami beberapa permasalahan dalam penelitian yang berjudul “Peran Masjid dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian Pada Ibu-Ibu majelis Taklim Ashabul Kahfi di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado) maka penulis melakukan penelaan terhadap sumber data sebagai bahan pertimbangan skripsi ini antara lain:

Lailatul Maurofah (12110058) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang 2016 “Peran

⁵⁷ Nur Setiwati, *Majelis Taklim Dan Tantangan Pengembangan Dakwah*, Jurnal Dakwah, Vol 13, No. 1, (Juni 2012), h. 89

Majelis *Ta'lim* Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama' Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan” Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa bentuk peran dari majelis *ta'lim* “triwulan” Muslim Nahdlatul Ulama' pada masyarakat dusun sungaran desa sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan adalah dengan beberapa kegiatan yang dilakukan ketika acara majelis *ta'lim* ini berlangsung, yaitu lewat aktivitas /kegiatan sebagai berikut: (a) Pembukaan (b) Pembacaan ayat-ayat suci Alqur'an (c) Lantunan shoawat Nabi Muhammad Saw (d) Menyanyikan lagu Indonesia Raya (e) menyanyikan lagu Mars Muslimat Nadhlatul Umala (f) Sambutan-sambutan (g) Ceramah agama (h) Penutup.

Namun dari sekian kegiatan di atas yang paling berperan di masyarakat adalah pada acara atau kegiatan yang ketujuh, yakni ceramah agama Islam. Karena pada kegiatan ceramah agama tersebut masyarakat atau jama'ah majelis *ta'lim* “triwulan Muslimat NU memperoleh pengajaran, pengetahuan dan ilmu tentang agama Islam.

Kemudian dampak dari majelis *ta'lim* “triwulan” Muslimat Nahdlatul Ulama terhadap pemahaman agama Islam masyarakat Dusun Songaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Laomongan adalah sebagai berikut: (a) Terlaksananya kegiatan jama'ah Yasin dan Tahlil (b) Terlaksananya kagiatan jama'ah khotmil Qur'an.

Debi Poiyo (13.2.3.144), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Manado, “Peran Masjid Miftahul Jannah Umat Islam Di

Desa Tadoy Kecamatan Bolaang Mongondow Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa masjid Miftahul Jannah Desa Tadoy memerankan peran yang baik dalam membina umat dengan menghadirkan beberapa kegiatan, yaitu selain shalat fardhu berjamaah, ada juga kegiatan seperti taman pengajian anak-anak atau membaca dan menulis Al-Qur'an, pengajian Tahsin itu sangat penting sekali agar masyarakat yang ada bisa membaca huruf arabnya, perkumpulan remaja, pesantren kilat tiap bulan puasa disaat libur sekolah, shalat tarawih berjamaah, kultum sesudah shalat subuh, penggalangan zakat, infaq, sedekah dan qurban, kegiatan tersebut juga dilakukan di bulan suci ramadhan, kemudian majelis taklim ibu-ibu. Bentuk kegiatan yang seperti ini masyarakat dan juga anak-anak yang ada di desa Tadoy bisa mendapatkan perkembangan jiwa bagi masyarakat dan anak contohnya pengetahuan tentang ibadah, aqidah dan akhlak yang baik sekali, karena dari peran dan bentuk kegiatan tersebut bisa membina umat Islam Desa Tadoy Kecamatan Bolaang Mongondow Kabupaten bolaang Mongondow.

Feri Andi (12210092) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang 2017, "Peran Majelis *Ta'lim* Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Terhadap Majelis *Ta'lim* Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur). Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa peran majelis *ta'lim nurul hidayah* dalam meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat Desa Taruma jaya cukup signifikan. Manfaat setelah

mengikuti majelis *ta'lim* ini, seperti yang sebelumnya tidak pernah melakukan ibadah sunnah sekarang setelah ikut pengajian menjadi lebih giat ibadah sunnahnya, yang sebelumnya ilmu agamanya sedikit dengan mengikuti majelis *ta'lim* ini maka pengetahuan mereka menjadi bertambah dan juga setelah mengikuti majelis *ta'lim* ini hati menjadi tentram dan menambah kemandirian dalam beribadah dan keimanan. \

Kemudian faktor yang mempengaruhi perkembangan pemahaman keagamaan anggota majelis *ta'lim nurul hidayah* ini ada dua, yaitu faktor intern adalah fitrah mereka sebagai manusia untuk mendekatkan diri kepada Penciptanya, dan juga menyadari bahwa dirinya masih kurang dalam ilmu agama yang demikian itulah menjadikan mereka giat dalam mengikuti majelis *ta'lim nurul hidayah* ini, dan juga mereka bisaberkumpul sesama ibu-ibu yang apabila di luar pengajian mereka tidak pernah saling bertemu. Adapun faktor yang menghambatnya yaitu faktor intern dan ekstern. Faktor internnya adalah ada jamaah yang tidak bisa menggunakan kendaraan yang menyebabkan agak sulit apabila pengajiannya dilakukan di tempat yang agak jauh, tetapi mayoritas jamaah tidak mendapat kendala. dan faktor eksternnya adalah dikarenakan masyarakat desa Taraman Jaya adalah petani sehingga apabila musim tanam padi atau panen banyak anggota jama'ah yang tidak berangkat, tetapi hal tersebut tidak terjadi begitu lama. Demikian juga apabila ada tetangga yang sedekah di antara mereka ada yang membantu sehingga tidak bisa mengikuti pengajian, tetapi hal ini juga tidak berlangsung lama.

Berdasarkan dari hasil penelitian di atas, setelah dianalisis ada kesamaan Judul Skripsi dari peneliti dan peneliti yang lainnya namun terdapat perbedaan karena belum ada yang secara spesifik meneliti tentang Peran Masjid Dalam Pendidikan Islam (Kajian Pada ibu-ibu Majelis Taklim Ashabul Kahfi di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado). Dan dalam penelitian ini waktu dan tempat pelaksanaan penelitian berbeda. Dalam skripsi pertama membahas tentang bagaimana Peran Majelis Ta'lim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama' Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan, skripsi kedua tentang bagaimana Peran Masjid Miftahul Jannah Umat Islam Di Desa Tadoy Kecamatan Bolaang Mongondow Timur Kabupaten Bolaang Mongondow. Dan pada skripsi yang ketiga menjelaskan tentang Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Studi Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis datanya pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.⁵⁸

Adapun jenis pendekatan penelitian ini adalah deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai Peran Masjid dalam Pendidikan Islam (Kajian atas Majelis Taklim di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado).

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendapat gambaran dan informasi yang lebih jelas, lengkap, serta memungkinkan mudah bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam hal ini lokasi penelitian yang peneliti teliti adalah di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado, penelitian ini diterapkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana bentuk-bentuk pendidikan agama Islam bagi ibu-ibu majelis taklim di Masjid

⁵⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2016) h. 9

Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kekurahan Paal Dua Manado dan bagaimana dampak peran masjid Ashabul Kahfi dalam pendidikan agama Islam pada ibu-ibu majelis taklim di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado dengan waktu penelitian kurang lebih 2 bulan dimulai dari bulan Oktober sampai dengan bulan Desember 2019. Peneliti mengawali dengan melakukan survey objek penelitian sampai dengan penulisan laporan penelitian ini berbentuk skripsi.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini menurut Lofland, yang dikutip oleh Moleong, sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata atau tindakan, sebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.⁵⁹

1. Data primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugas-petugasnya) dari sumber pertamanya.⁶⁰ Dalam penelitian ini, data primer yang diperoleh peneliti adalah hasil observasi peneliti, dokumentasi dan wawancara langsung dengan sumbernya, yaitu Imam masjid, ketua badan takmir, penasehat majelis taklim ibu-ibu, ketua dan beberapa anggota ibu-ibu majelis talim Ashabul Kahfi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen, misalnya data mengenai keadaan

⁵⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2016), h. 112

⁶⁰ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h. 84

demografis suatu daerah, data mengenai persediaan pangan di suatu daerah, dan sebagainya.⁶¹ Dalam hal ini peneliti menggunakan data sekunder untuk melengkapi data primer yang telah diperoleh. Data sekunder tersebut meliputi peneliti memperoleh data dari pihak masjid, yaitu dari imam masjid seperti dokumen resmi berupa program kegiatan Pendidikan Agama Islam di masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapat data. Dalam penelitian kualitatif bisa dilihat dari segi cara atau teknik pengumpulan datanya yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang meliputi pemutusan penelitian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Teknik ini dilakukan oleh penulis dalam penelitian dan mengamati gejala-gejala atau kenyataan pada sasaran yang diteliti, yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis menggunakan teknik observasi dengan terjun langsung pada objek atau lokasi penelitian, yaitu Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado.

⁶¹ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998), h. 85

2. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dan wawancara adalah suatu penelitian untuk memperoleh data dengan melakukan wawancara langsung kepada orang-orang yang menjadi informan dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan penulis sebelumnya. Informasi yang diwawancarai, yaitu bapak Parno Diaz Ahmad sebagai pendiri dan pengajar di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, bapak Rizky Zulfikar selaku ketua badan takmir masjid, Ibu Wiwik Wulandari sebagai penasehat majelis taklim ibu-ibu, ibu Nuslestari Lubis sebagai ketua majelis taklim ibu-ibu, dan 6 anggota majelis taklim ibu-ibu, yaitu Wati Puloo, Sunia Kaparang, Nuraini Rantumboba, Reni Kasim, Zainab Muslim, dan Nurdiah Mamonto.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara.⁶²

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 240

E. Instrumen

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrument atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen yang harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi ini meliputi pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawancara terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti secara akademik maupun logistiknya. Validasi ini dilakukan oleh peneliti sendiri melalui evaluasi diri tentang pemahaman metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal dalam memasuki lapangan.⁶³

Penelitian kualitatif, sebagai *human instrumen*, berfungsi menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya.⁶⁴ Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu masyarakat muslim yang tinggal di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016) h. 222

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. h. 222

yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.⁶⁵

Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik analisis data kualitatif (menggambarkan atau melukiskan fakta-fakta atau keadaan ataupun gejala yang tampak dari penelitian).

G. Pengujian Keabsahan Data

Moleong menyebutkan bahwa dalam penelitian diperlukan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data.⁶⁶ Pada penelitian kualitatif, tingkat keabsahan lebih ditekankan pada data yang diperoleh. Sedangkan untuk memperoleh keabsahan temuan peneliti menggunakan triangulasi yaitu pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua jenis triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi teknik menurut Patton yaitu:

1. Triangulasi sumber yaitu dengan cara membandingkan data hasil wawancara antar narasumber terkait dan membandingkan data hasil dokumentasi untuk mengecek data yang diperoleh dari Imam masjid, Ketua BTM, Penasehat ibu-ibu majelis taklim, dan anggota majelis taklim.
2. Triangulasi teknik ini digunakan oleh peneliti setelah mendapatkan hasil wawancara dari narasumber yang kemudian dicek dengan hasil observasi dan dokumentasi. Dari kedua teknik tersebut tentunya akan

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian, Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. h.244.

⁶⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 2016) h. 171

menghasilkan sebuah kesimpulan terkait peran masjid dalam pendidikan agama Islam (kajian atas majelis taklim di masjid Ashabu Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado).

Selain itu juga menggunakan teknik *persistent observation* (ketekunan) pengamatan yaitu mengadakan observasi secara terus-menerus terhadap objek penelitian guna memahami gejala lebih mendalam terhadap berbagai aktifitas yang sedang berlangsung di lokasi penelitian. Mencari apa yang dapat diperhitungkan. Ketekunan pengamatan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. *Sejarah Singkat Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado*

Kelurahan Paal Dua Lingkungan IV Kecamatan Paal Dua Manado merupakan tempat berdirinya masjid Ashabul Kahfi. Awalnya Paal Dua berasal dari kata Paal (Bahasa Belanda), yang artinya patok atau patokan atau tiang pembatas. Topografi kecamatan Paal Dua berbentuk dataran dan perbukitan. Rata-ratanya 3 meter dari permukaan laut. Status Kecamatan Paal Dua awalnya dimulai dari lingkungan. Tahun 1960-an, namanya adalah lingkungan Paal Dua Ranomuut. Kemudian statusnya meningkat menjadi salah satu kelurahan di kecamatan Tikala. Pada tahun 2012 berdasarkan Perda Kota Manado Nomor 2 Tahun 2012 tentang perubahan atas Perda Nomor 5 Tahun 2000 tentang Pemekaran Kelurahan dan Kecamatan di Kota Manado, Kelurahan Paal Dua dimekarkan dari kecamatan Tikala dengan status sebagai kecamatan. Pemekaran Paal Dua sebagai kecamatan diresmikan pada tanggal 17 Agustus 2012 oleh Walikota Manado Vicky Lumentut.⁶⁷

Masjid Ashabul Kahfi Manado merupakan masjid yang dibangun pada tahun 1984 di atas tanah wakaf yang terletak di samping daerah

⁶⁷ Sejarah Kecamatan Paal Dua, Dokumen, Kelurahan Paal Dua, Kec. Paal Dua, Manado, 2019

aliran sungai Das Tondano. Awal berdirinya masjid atas inisiatif warga yang tidak mempunyai tempat ibadah di kompleks lingkungan mereka. Maka dibuatlah masjid yang dulu bernama Masjid At-taqwa kemudian berganti nama menjadi Masjid Ashabul Kahfi ketika terjadi banjir bandang di tahun 2000 yang menghancurkan Masjid hingga direnovasi kembali dan diganti namanya.

Setelah masjid beberapa kali menjadi korban banjir, warga berinisiatif untuk merenovasi masjid yang awalnya hanya 2 lantai karena sudah tidak memadai ruangan masjid untuk tempat ibadah dan sarana pendidikan. Maka dimulailah pembangunan kembali atau renovasi secara besar yang dilakukan untuk Masjid Ashabul Kahfi.

Proses renovasi masjid Ashabul Kahfi dimulai pada tahun 2012 dengan membangun tiang penyangga dan pondasi konstruksi 2 lantai. Dana awal pembangunan masjid berasal dari kas masjid dan swadaya masyarakat. Di tahun 2014 renovasi masjid dilakukan secara besar dengan bantuan dana dari yayasan masjid nusantara sampai pada pembangunan lantai 2 masjid.

Setelah melalui beberapa tahap pembangunan akhirnya masjid Ashabul Kahfi bisa dimanfaatkan untuk kegiatan ibadah dan pendidikan. Di tahun 2018 Kondisi masjid saat ini untuk struktur bangunan hampir selesai, masih tahap *finishing*. Sejak Desember tahun 2016 telah berdiri Pondok hafal Quran di masjid Ashabul Kahfi, sebagai pusat ibadah dan pendidikan di dalam masjid. Saat ini masjid sudah direnovasi menjadi

tiga lantai. Lantai 1 untuk sarana ibadah, lantai 2 untuk sarana belajar santri dan lantai 3 untuk mukim santri.⁶⁸

2. *Profil Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado*

Nama Masjid	: Ashabul Kahfi
Alamat	: Jl. Yos Sudarso No. 14 Kel Paal Dua Lingkungan IV, Kec Paal Dua, Kota Manado
Luas Tanah	: 120 m ²
Status Tanah	: Wakaf
Luas Bangunan	: 100 m ²
Tahun Berdiri	: 1984 ⁶⁹

3. *Visi dan Misi Masjid ashabul Kahfi Paal Dua Manado*

Berbagai kegiatan masjid yang direncanakan dan dilaksanakan tidak lepas dari upaya membangun masjid Ashabul Kahfi yang dapat menjadi sumber ilmu pengetahuan dan ibadah bagi warga muslim di Manado umumnya dan warga Kelurahan Paal Dua Lingkungan IV khususnya yang didasari oleh visi dan misi masjid Ashabul Kahfi yang telah dirumuskan.

Adapun visi masjid Ashabul Kahfi adalah :

“Menjadikan masjid Ashabul Kahfi sebagai pusat dakwah dan syiar Islam bagi warga muslim di Paal Dua dan sekitarnya”.

⁶⁸ Sejarah Masjid, *Dokumen*, Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV, Kelurahan Paal Dua Manado, 2019

⁶⁹ Profil Masjid, *Dokumen*, Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV, Kelurahan Paal Dua Manado, 2019

Sedangkan misinya adalah :

“Meningkatkan kualitas ketaqwaan kepada Allah melalui peningkatan ukhuwwah islamiyah dan kualitas keimanan warga muslim di Paal Dua dan sekitarnya serta pemberian manfaat bagi masyarakat secara umum”.⁷⁰

4. Program-program rutin masjid Ashabul Kahfi

Ada beberapa kegiatan yang diselenggarakan oleh Masjid Ashabul Kahfi baik itu sifatnya rutin maupun temporer. Kegiatan rutin seperti shalat fardhu dan jumat berjamaah, bimbingan tahfidz, Majelis taklim Umahat (majelis taklim ibu-ibu), majelis taklim kaum bapak, kajian remaja, tadarus surah al Kahfi, bimbingan baca Qur'an, bimbingan bahasa Arab, tahfidz balita, dan kultum setelah shalat fardhu. Kegiatan temporer seperti peringatan hari besar Islam dan kegiatan bulan ramadan. Di samping kegiatan yang sifatnya ritual juga diselenggarakan kegiatan sosial terutama untuk masyarakat sekitar, seperti: pesantren kilat, daurah Qur'an, santunan dhuafa.

1. Bimbingan Tahfidz dan bimbingan baca Quran

Kegiatan bimbingan tahfidz ini sudah mulai dilaksanakan pada akhir tahun 2016. Sesuai dengan nama kegiatan bahwa bimbingan tahfidz adalah tempat belajar dan menghafal Al Qur'an. Kegiatan ini berlangsung setiap hari Senin sampai Jumat sore. Sasaran kegiatan ini adalah anak anak dan remaja. Jumlah santri di program ini mencapai 35 anak terbagi menjadi 4 kelas dan dibimbing oleh 4 pengajar Quran. Selain program bimbingan tahfidz ada juga bimbingan baca Quran untuk anak dan dewasa.

⁷⁰ Visi dan Misi Masjid, *Dokumen*, Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV, Kelurahan Paal Dua Manado, 2019

2. Tahfidz Balita

Adalah kelas khusus untuk para balita umur 3-5 tahun belajar menghafal Quran sejak dini dan pelajaran ketrampilan dasar. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Senin sampai Jumat pagi. Dengan tujuan menanamkan akhlak dan mengenalkan alquran sejak dini.

3. Majelis taklim umahat dan kaum bapak

Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari Sabtu sore untuk kaum bapak dan ahad sore untuk umahat. Kegiatan berupa kajian Islam dan dasar dasar Islam seperti masalah ibadah harian.

4. Bimbingan bahasa Arab

Kegiatan yang dilaksanakan setiap hari Ahad siang dan terbuka untuk umum bagi yang ingin belajar bahasa Arab dasar.

5. Tadarus surah Al Kahfi

Kegiatan ini dilaksanakan rutin setiap malam jumat menumbuhkan kecintaan akan sunnah di hari Jumat. Acara ini ditutup dengan berbuka bersama makan makanan yang dibawa warga.

6. Kajian syabaab Al Kahfi

Kegiatan ini diperuntukan untuk remaja masjid dan masyarakat pada umumnya. Kajian dengan tema remaja dan membahas seputaran Islam. Tujuannya agar pemuda terpaut hatinya dengan masjid.

7. Daurah Alquran

Kegiatan rutin masjid Ashabul Kahfi dan Pondok hafal Quran Ashabul Kahfi sebagai bentuk syiar kepada masyarakat agar makin dekat dengan Al Quran. Kegiatan ini dilaksanakan selama tiga hari menginap di masjid.

8. Kegiatan Ramadan

Banyak kegiatan ramadhan yang dilaksanakan di masjid Ashabul Kahfi seperti pesantren kilat, kajian ramadhan, mabit dan itikaf serta pembagian santuna kepada warga dhuafa.

9. Pengajian bulanan

Di masjid Ashabul Kahfi secara rutin dilaksanakan pengajian bulanan gabungan ibu ibu dan bapak bapak sekitar masjid dan masyarakat umum. Materi pengajiannya umumnya disesuaikan dengan hal-hal yang sedang hangat dibicarakan masyarakat, khususnya menyangkut kegiatan ibadah sehari-hari.⁷¹

5. *Pengelolaan Sumber Dana*

1. Sumber dana

Untuk membiayai kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh pengurus masjid dan juga kegiatan lainnya, dana bersumber dari kotak amal serta infaq dan sedekah.

2. Pengelolaan dana

Dana yang terkumpul diperuntukkan untuk biaya kegiatan rutin dan biaya renovasi masjid.⁷²

B. Hasil Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, maka peneliti akan menguraikan hasil penelitian mengenai Peran Masjid dalam Pendidikan Islam (Kajian Pada ibu-ibu Majelis Taklim Ashabul Kahfi di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado. Pada bagian ini, peneliti memperoleh data baik melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang kemudian dianalisis dan dibahas untuk mengambil kesimpulan.

⁷¹ Program-program rutin masjid, *Dokumen*, Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV, Kelurahan Paal Dua Manado, 2019

⁷² Pengelolaan Sumber Dana, *Dokumen*, Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV, Kelurahan Paal Dua Manado, 2019

Selama berlangsungnya penelitian, peneliti menemui beberapa informan sebagai sumber primer, yaitu bapak Parno Diaz Ahmad selaku Imam masjid juga sebagai pengajar, Bapak Rizky Zulfikar selaku ketua takmir masjid, ibu Wiwik Wulandari selaku Pengajar di RA Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado dan para anggota majelis ta'lim.

1. Bentuk-bentuk Pendidikan Agama Islam Bagi ibu-ibu Majelis Taklim di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado

Ibu-ibu majelis taklim di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado merupakan Jamaah di masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado yang tinggal di bantaran daerah aliran sungai Das Tondano dengan kondisi sosialnya yang jauh dari pengetahuan agama Islam. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Parno Diaz Ahmad selaku Imam Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado.

“Masyarakat muslim di sini khususnya para ibu-ibu majelis taklim adalah masyarakat yang tinggal di bantaran sungai Das Tondano yang masih kurang pemahamannya terhadap pengetahuan agama Islam, dikarenakan kondisi ibu-ibu yang kurang mendapatkan pendidikan agama Islam sebelumnya seperti kurang mengikuti kajian tentang Ilmu agama. Kemudian kondisi ini juga didukung dengan adanya aktifitas ibu-ibu yang kurang bermanfaat seperti hanya berkumpul-krumpul dan berbincang-bincang. Sehingga dengan adanya beberapa aktifitas yang kurang bermanfaat tadi, lingkungan di sini terasa kurang baik apalagi melihat kondisi masjid yang berada di tengah-tengah masyarakat muslim yang terlihat sepi dan kurangnya aktifitas keagamaan di dalamnya.”⁷³

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Rizky Zulfikar selaku

Ketua Ta'mir Masjid beliau menyatakan :

⁷³ Parno Diaz Ahmad selaku Imam Masjid Ashabul Kahfi paal Dua Manado, *Wawancara* Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 18. 15 Wita di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

“Masyarakat muslim di sekitar sini masih kurang dalam pengetahuan ilmu agama. Para bapak-bapak dan remaja yang laki-laki dulu banyak yang minum-minuman keras para ibu-ibu banyak yang hanya kumpul-kumpul dan berbincang-bincang. Sehingga saya rasa diadakannya pendidikan agama Islam di masjid Ashabul Kahfi ini baik untuk anak-anak, remaja, bapak-bapak dan juga ibu-ibu itu sangat baik serta sangat diperlukan oleh kami masyarakat muslim yang tinggal di sini.⁷⁴

Hal yang sama juga ditambahkan oleh ibu Wiwik Wulandari, beliau menyatakan:

“Dikembangkan kondisi masyarakat muslim yang tinggal di sekitar masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado adalah masyarakat menengah kebawah dengan kondisi masyarakat yang tinggal di bantaran sungai yang kurang mendapatkan pendidikan baik formal maupun non formal, serta kurangnya pemahaman masyarakat terkait pengetahuan agama Islam, sehingga mereka banyak melakukan hal-hal yang kurang bermanfaat. Contohnya para ibu-ibu kebanyakan dari mereka hanya kumpul-kumpul dan berbincang-bincang.⁷⁵

Dari hasil wawancara di atas dapat dilihat bahwa kondisi masyarakat muslim khususnya untuk para ibu-ibu lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado masih kurang dalam pemahaman agama Islam, sehingga mendapatkan dorongan dari keimaman dan badan takmir masjid untuk membentuk berbagai kegiatan pendidikan agama Islam di masjid Ashabul Kahfi.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI tentang pendidikan Nonformal pada Pasal 26 ayat 4, bahwa satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat

⁷⁴ Rizky Zulfikar selaku Ketua Ta'mir Masjid Ashabu Kahfi Paal Dua Manado, *Wawancara*, Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 19.10 Wita di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

⁷⁵ Wiwik Wulandari selaku penasehat ibu-ibu majelis taklim di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, *Wawancara*, Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 13.30 di Masjid Al-Jami'ah IAIN Manado

kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim serta satuan pendidikan yang sejenis. Dalam hal ini di masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado juga merupakan suatu bentuk pendidikan nonformal dimana adanya kegiatan pendidikan agama Islam bagi masyarakat muslim yang tinggal di sekitar masjid.

Dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan agama Islam ini terdapat banyak kegiatan dan hampir semua bentuk kegiatan pendidikan agama Islam berpusat di masjid.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa narasumber terkait bentuk-bentuk pendidikan agama Islam bagi ibu-ibu majelis taklim di masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado, terdapat banyak kegiatan pendidikan agama Islam yang diadakan. Sebagaimana yang dikatakan oleh ibu Wiwik Wulandari sebagai salah satu tokoh yang berpengaruh (penasehat) majelis taklim ibu-ibu di masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado sekaligus sebagai Ketua Bidang Pendidikan di masjid Ashabul Kahfi beliau menyatakan :

“Para ibu-ibu di sini masih kurang terhadap pemahaman ilmu agama Islam terutama para jamaah yang kurang mendapatkan pendidikan sebelumnya, maka pengurus masjid keimaman dan ta’mir masjid membuat beberapa kegiatan pendidikan agama Islam sebagai bentuk pembinaan bagi masyarakat muslim yang ada di sini. Dan khususnya untuk ibu-ibu dibuatlah Majelis Taklim ibu-ibu yang dilaksanakan satu kali dalam seminggu, yaitu pada hari ahad, kajian bulanan, belajar mengaji, dan beberapa kegiatan positif lainnya seperti pembuatan sijum (nasi jumat).”⁷⁶

⁷⁶ Wiwik Wulandari selaku penasehat ibu-ibu majelis taklim di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, *Wawancara*, Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 13.30 di Masjid Al-Jami’ah IAIN Manado

Hal yang sama juga dikatan oleh bapak Parno Diaz Ahmad selaku imam masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado :

“Dengan melihat kondisi para ibu-ibu di lingkungan IV kelurahan Paal Dua Manado ini masih kurang dalam pemahamannya terkait ilmu agama, maka kami menghadirkan beberapa kegiatan pendidikan agama Islam untuk membina ibu-ibu.”⁷⁷

Dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam ini khususnya buat para ibu-ibu terdapat beberapa bentuk-bentuk kegiatan yang diadakan di antaranya:

1. Kajian ummahat yang diadakan setiap hari minggu di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado dengan konsep adanya pengajar yang memberikan beberapa materi seputar fiqih seperti sholat. Dalam kegiatan pembelajaran ini para jamaah ibu-ibu ini duduk dan mendengarkan materi yang di sampaikan oleh ustad atau ustadzah yang mengajar pada hari itu, kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab seputar materi yang di bahas.

Sebagaimana yang di terangkan oleh Ibu Wiwik Wulandari sebagai Penasehat bagi para ibu-ibu majelis taklim Ashabul Kahfi Paal Dua Manado beliau menyatakan :

“Majelis taklim ibu-ibu ini biasanya di sebut dengan kajian ummahat tapi ibu-ibu di sekitar sini lebih mengenal dengan sebutan majelis taklim saja. Majeilis taklim khusus ibu-ibu ini terbentuk kurang lebih 12 tahun sejak 2007. Tetapi awal mula di bentuknya majelis taklim ini masih dilaksanakan di tiap rumah warga pada setiap pekannya. Tetapi setelah Pasca banjir tahun 2014, seluruh aktifitas keagamaan

⁷⁷ Parno Diaz Ahmad selaku Imam Masjid Ashabul Kahfi paal Dua Manado, *Wawancara* Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 18. 15 Wita di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

lainnya mulai dilakukan di Masjid ini. Selain alasan itu juga konsep majelis taklim yang sebelumnya dan sekarang itu berbeda. Kalo dulu itu hanya seperti tadhkir. Dimana para ibu-ibu itu hanya datang ke rumah salah satu anggota majelis taklim dengan konsep kegiatan ada pembukaan mc, tilawah Al-Qur'an, sambutan tuan rumah, sambutan ketua majelis taklim dilanjutkan dengan arisan kemudian di tutup dengan acara makan-makan. Berbeda dengan konsep majelis taklim yang sekarang yaitu dilaksanakan di masjid dengan adanya pemberian materi sehari-hari seperti tentang Ibadah dan muamalah.”⁷⁸

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Nurlestari Lubis, beliau menyatakan :

“Dulu majelis taklim ini berdiri dari tahun 2007, tetapi dulu dan sekarang itu berbeda kegiatannya. Kalo dulu kita melaksanakan majelis taklim itu di rumah bukan di masjid. Namun setelah banjir pada tahun 2014 dan keimaman yang sekarang, di pindahkan di masjid dan juga karena banyak keluhan dari para ibu-ibu dengan kondisi rumah mereka yang sempit, maka majelis taklim yang sudah berjalan hampir kurang lebih 10 tahun ini mulai dilaksanakan di masjid pada setiap hari minggu.”⁷⁹



⁷⁸ Wiwik Wulandari selaku penasehat ibu-ibu majelis taklim di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, *Wawancara*, Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 13.30 di Masjid Al-Jami'ah IAIN Manado

⁷⁹ Nurlestari Lubis, Ketua Majelis Taklim ibu-ibu, *Wawancara*, Ahad, 03 November 2019, pukul 16.45 Wita di rumah ibu Nurlestari lubis, Ling IV Kel. Paal Dua samping masjid Ashabul Kahfi Manado

Kemudian Ustad Parno Diaz Ahmad, selaku imam masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado sekaligus pengajar di majelis taklim ibu-ibu, juga menerangkan bahwa :

“Jadi sistem kajiannya itu sebelum memulai pada materi yang akan di bahas, pertama biasa dimulai dengan membaca beberapa surah dalam Al-Qur’an seperti Q.S Yasin, Ar-Rahman, Al-Mulk dan juga Al-Waqiah. Selanjutnya masuk pada materi pembahasan dimana sebenarnya sistemnya itu sama seperti kajian-kajian pada umumnya atau mungkin hampir sama dengan sistem yang ada di sekolah formal, dimana ada seorang ustad atau ustadzah yang menjelaskan seputaran materi yang di bahas kemudian dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Dan untuk materi yang diajarkan adalah materi-materi yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari seperti sholat, puasa, haji, dan sodakoh.”⁸⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Wiwik wulandari selaku penasehat majelis taklim ibu-ibu, beliau menyatakan :

“Materi yang diajarkan adalah seputar kebutuhan masyarakat sehari-hari seperti fiqih ibadah, dan juga karena masyarakat khususnya ibu-ibu di sekitar masjid banyak yang berdagang, maka materi yang diajarkan juga tentang ekonomi syari’ah, dan juga ada beberapa materi yang di ajarkan itu bersifat fleksibel tergantung keadaan misalnya membahas tentang maulid nabi, dan tata cara berpakaian dalam Islam.”⁸¹

2. Belajar mengaji khususnya belajar Tahsin (memperbaiki) bacaan Al-Qura’an pada hari kamis sore setelah sholat ashar. Seperti yang di katakana oleh Ibu Wiwik Wuandari, beliau menyatakan:

“Ibu-ibu majelis taklim di sini juga selain mengikuti kajian rutin setiap hari Ahad, di hari kamis ada kegiatan lain yaitu belajar membaca Al-Qur’an dengan sistem di bagi kedalam beberapa kelompok yaitu kelompok yang masih belajar di Iqra’ dan Al-Quran. Tapi untuk sekarang masih fakum karena baru mulainya di bentuknya kembali kepengurusan

⁸⁰ Parno Diaz Ahmad selaku Imam Masjid Ashabul Kahfi paal Dua Manado, *Wawancara* Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 18. 15 Wita di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

⁸¹ Wiwik Wulandari selaku penasehat ibu-ibu majelis taklim di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, *Wawancara*, Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 13.30 di Masjid Al-Jami’ah IAIN Manado

baru majelis taklim ibu-ibu ini. Tapi sebelumnya memang kegiatan ini rutin di laksanakan ya walupun ada beberapa yang sering tidak hadir mungkin karena disibukkan dengan kegiatan mereka yaitu sebagai Ibu Rumah Tangga dan penjual kue dan gorengan. Tapi sekarang Alhamdulillah ibu-ibu majelis taklim disini sudah bisa membaca Al-Qur'an semua.⁸²

Hal yang sama juga di katakana oleh ibu Wati Puloo sebagai salah satu anggota majelis taklim, beliau menyatakan bahwa :

“Kami di sini Alhamdulillah bersyukur sekali adanya beberapa kegiatan keagamaan yang di laksanakan oleh pengurus masjid ini. Karena selain adanya majelis taklim yang rutin di laksanakan setiap hari minggu kami juga diajarkan mengaji pada hari kamis baik yang masi di Iqra' ataupun yang sudah di Al-Qur'an untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an kami yang diajarkan oleh Ustad Diaz imam masjid dan juga ibu wiwik wulandari. tapi untuk sekarang proses belajar mengaji untuk kami ibu-ibu masih terhenti, ya karena juga ibu-ibu disini mempunyai kesibukan sebagai ibu rumah tangga, ada yang bekerja diluar, dan juga sebagai penjual jajanan (kue dan gorengan). D an juga dikarenakan ada sedikit rasa malas dari ibu-ibu ini maka agenda belajar mengaji kami masih terhenti untuk saat ini.”⁸³

Hal yang sama dikatakan juga oleh ibu Nurlestari Lubis, selaku ketua majelis taklim ibu-ibu. Beliau menyatakan :

“Kami juga biasanya belajar mengaji satu kali dalam seminggu, tapi sekarang sudah jarang, dikarenakan sekarang baru dibentuknya kepengurusan yang baru majelis taklim ibu-ibu, dan dikarenakan juga ya namanya manusia tentunya ada rasa malas yang menghampiri jadi masih untuk sekarang masih terhenti. Tapi terkadang sekarang kami belajar mengaji sekalian di majelis taklim yang dilaksanakan di hari minggu.”⁸⁴

3. Kajian Bulanan yang biasanya dilakasankan satu kali dalam sebulan.

Kajian bulanan ini adalah kajian gabungan antara ibu-ibu dan bapak-

⁸² Wiwik Wulandari selaku penasehat ibu-ibu majelis taklim di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, *Wawancara*, Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 13.30 di Masjid Al-Jami'ah IAIN Manado

⁸³ Wati Puloo, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara* 27 Oktober 2019, Pukul 18.45 wita di masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

⁸⁴ Nurlestari Lubis, Ketua Majelis Taklim ibu-ibu, *Wawancara*, Ahad, 03 November 2019, Pukul 16.45 Wita di rumah ibu Nurlestari Lubis, Ling. IV Kel. Paal Dua Manado samping masjid Ashabul Kahfi

bapak. Yaitu dengan mengundang ustad / ustadzah dari luar untuk memfasilitasi kajian. Yang berbeda dari kajian bulanan dan majelis taklim yang di laksanakan setiap minggunya yaitu biasanya kajian bulanan ini lebih terbuka untuk umum, dan banyak bekerja sama dengan beberapa organisasi lain atau salah satu perusahaan penyedia produk kosmetik. Untuk mengenai konsep dan metodenya yaitu sama seperti majelis taklim yang di laksanakan pada setiap minggunya, yaitu setelah adanya pemberian materi maka dibuka sesi tanya jawab untuk peserta kajian.



Seperti yang dikatakan oleh ibu Wiwik Wulandari, beliau menyatakan :

“Selain majelis taklim yang di laksanakan setiap minggunya, ibu-ibu majelis taklim dan ibu-ibu lainnya di sekitar masjid sering melaksanakan kajian bulanan yang di laksanakan satu kali dalam sebulan. Jadi kami biasanya mengundang ustad / ustadzah dari luar untuk memfasilitasi kajian yang diadakan. Dan kami juga biasanya bekerja sama dengan beberapa organisasi lain dan ada juga pada bulan Oktober kemarin kami bekerja sama dengan salah satu perusahaan penyedia kosmetik. Kajian yang kami laksanakan adalah kajian gabungan antara ibu-ibu dan bapak-bapak dan terbuka untuk umum. Selain itu juga kajian yang kami laksanakan setiap bulannya menjadi ajang silaturahmi antara jamaah masjid ashbabul kahfi dan jamaah lain yang bukan berasal atau tinggal di sekitar masjid ini. Adapun materi pengajiannya disesuaikan dengan hal-hal yang sedang

hangat dibicarakan masyarakat, khususnya menyangkut kegiatan ibadah sehari-hari”⁸⁵

Hal yang sama juga dikatakan oleh bapak Parno Diaz Ahmad selaku Imam Masjid Ashabul Kahfi, beliau menyatakan :

“Selain kajian ummahat yang dilaksanakan setiap hari ahad, kami juga melaksanakan kajian bulanan untuk masyarakat muslim yang tinggal disini. Kajian bulanan ini adalah kajian gabungan antara bapak-bapak dan ibu-ibu. Konsep kajiannya sama dengan kajian mingguan. Dimana kami biasanya mengundang ustad / ustadzah dari luar yang masih di sekitar kota Manado untuk memberikan materi kepada masyarakat muslim. Untuk materi yang di berikan adalah seputar ibadah sehari-hari.”⁸⁶

Hal yang sama juga di nyatakan oleh ibu Sunia Kaparang

“Kami di sini juga selain mengikuti majelis taklim pada setiap hari minggu, biasanya juga kami mengikuti kajian bulanan yang di adakan oleh pengurus masjid. Dan kajian yang di laksanakan biasanya mengundang ustad / ustadzah dari luar yang masih berada di seputaran kota manado.”⁸⁷

Selain ketiga kegiatan pembinaan keagamaan yang telah peneliti paparkan di atas, ada juga program rutin yang diadakan oleh ibu-ibu majelis taklim di masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado yaitu di setiap hari Jumat ibu-ibu majelis taklim biasanya membagikan nasi kotak atau sering disebut dengan sijum (nasi jumat) kepada para jamaah yang melaksanakan shalat Jumat di masjid Ashabul Kahfi baik itu masyarakat muslim sekitar ataupun pengunjung yang bekerja di sekitar masjid untuk melaksanakan shalat Jumat. Program pembagian nasi kotak ini adalah salah satu program rutin mingguan ibu-

⁸⁵ Wiwik Wulandari selaku penasehat ibu-ibu majelis taklim di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, *Wawancara*, Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 13.30 di Masjid Al-Jami'ah IAIN Manado

⁸⁶ Parno Diaz Ahmad selaku Imam Masjid Ashabul Kahfi paal Dua Manado, *Wawancara* Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 18. 15 Wita di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

⁸⁷ Sunia Kaparang, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, 27 Oktober 2019, pukul 17.20 wita di rumah ibu Zainab Muslim Ling. IV Kel. Paal Dua Manado Kompleks Masjid Ashabul Kahfi

ibu majelis taklim dan dibawah naungan langsung dari Badan Takmir Masjid Ashabul Kahfi Manado, dan bukan naungan dari komunitas tertentu.



Seperti yang telah dikatakan oleh ibu Wiwik Wulandari sebagai penasehat ibu-ibu majelis taklim, beliau menyatakan :

“Program pendidikan agama Islam yang diadakan untuk ibu-ibu majelis taklim, juga bukan hanya dengan adanya kajian setiap Minggu, belajar Tahsin, dan adanya kajian bulanan. Tetapi juga ada program pembagian nasi kotak yang dikenal dengan sebutan sijum (nasi jumat) untuk para jamaah yang melaksanakan shalat jumat di masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado. Program ini di buat agar supaya membangkitkan semangat para ibu-ibu yang tinggal di sekitar masjid untuk bersedekah bersama tanpa harus menunggu atau menabung adanya uang lebih baru bisa mengeluarkan sedekah. Jadi sistemnya setiap minggunya biasanya para ibu-ibu mengumpulkan iuran seikhlasnya untuk dikelolah bersma untuk menyiapkan sijum (nasi jumat) dan dibagikan kepada para jamaah yang sholat jumat di masjid ini. Ibu-ibu majelis taklim biasanya menyediakan kurang lebih 55-60 kotak nasi setiap Jumat. Dan program ini adalah dibawah naungan dari BTM masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado. Dan setelah diadakannya program sijum ini, cenderung lebih banyak jamaah yang shalat jumat setiap minggunya di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado dan bukan hanya jamaah yang tinggal di sekitar masjid, tetapi juga ada jamaah pendatang dari sebelum diadakannya program sijum ini.”⁸⁸

Hal yang sama juga di ungkapkan oleh ibu Nurlestari Lubis sebagi ketua majelis taklim Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, beliau menyatakan :

⁸⁸ Wiwik Wulandari selaku penasehat ibu-ibu majelis taklim di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, *Wawancara*, Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 13.30 di Masjid Al-Jami'ah IAIN Manado

“Kami juga disini selain mengikuti majelis taklim setiap minggu dan kajian bulanan, kami juga biasanya setiap jumat mengadakan program pembagian nasi Jumat yang dibagikan kepada para masyarakat muslim yang sholat jumat di masjid ini, baik itu masyarakat sekitar ataupun jamaah yang dari luar.” Biasanya setiap anggota ibu-ibu majelis taklim menyediakan 2-3 kotak nasi. Dan diperkirakan kurang lebih 50-an atau sampai 60 kotak nasi yang terkumpul setiap jumat.”⁸⁹

Dari beberapa pernyataan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa ada beberapa bentuk-bentuk pendidikan agama Islam untuk ibu-ibu majelis taklim, yaitu adanya kajian ummahat yang diadakan setiap hari minggu dengan adanya pemberian materi-materi seputar ibadah oleh Imam Masjid. Kemudian adanya pembelajaran Tahsin dimana ibu-ibu majelis taklim ini diajarkan untuk memperbaiki bacaan Al-Qur’an mereka. Serta adanya kajian bulanan yaitu kajian gabungan antara bapak-bapak dan ibu-ibu yang dilakukan satu kali dalam sebulan. Adapun materi yang dibahas adalah materi seputar ibadah seperti shalat, puasa, zakat dan sedekah, serta materi-materi seputar parenting.

Selain ketiga kegiatan pendidikan agama Islam diatas, ada juga satu program rutin yang sering diadakan oleh ibu-ibu majelis taklim, yaitu pembagian nasi kotak yang dikenal dengan sebutan sijum (nasi Jumat) bagi masyarakat muslim di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado atau pengunjung yang shalat di Masjid Ashabul Kahfi. Para ibu-ibu majelis taklim ini biasanya setiap Jumat menyediakan sebanyak 55-60 kotak nasi. Melalui program sijum (nasi Jumat) yang diadakan oleh pengurus masjid untuk ibu-ibu majelis taklim, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para ibu-ibu untuk bersedekah.

⁸⁹ Nurlestari Lubis, Ketua Majelis Taklim ibu-ibu, *Wawancara*, Ahad, 03 November 2019, pukul 16.45 Wita di rumah ibu Nurlestari lubis, Ling IV Kel. Paal Dua Manado samping masjid Ashabul Kahfi

Selain mewawancarai terkait kegiatan pendidikan agama Islam bagi ibu-ibu majelis taklim di masjid Ashabul Kahfi lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado, penulis juga mewawancarai terkait metode yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Untuk metode dalam proses pengajaran yang digunakan Imam masjid sekaligus sebagai pengejar dalam majelis taklim ibu-ibu, menyatakan :

“Sebenarnya tidak ada metode khusus yang digunakan dalam pembinaan keagamaan bagi masyarakat muslim di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado khususnya untuk para ibu-ibu majelis taklim. Tetapi, saya sendiri sebagai pengajar di majelis taklim ibu-ibu biasanya menyampaikan materi yang dibahas yaitu dengan menggunakan metode tanya jawab dan menasehati, metode ini menurut saya sangat efektif bagi para ibu-ibu karena bersifat mengajak dan mengingatkan sehingga ibu-ibu ini menurut saya lebih mendengarkan. Contohnya setelah menyampaikan materi yang disampaikan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Begitupun dengan metode nasehat apabila sedang membahas materi tentang shalat, saya selalu mengulang-ulang untuk tidak lupa shalat begitupun pada pertemuan berikutnya, selalu sedikit mengulang membahas materi yang sebelumnya. Metode lain yang digunakan yaitu dengan langsung mencontohkannya. Seperti contoh membaca Al-Qur’an yang baik atau mencontohkan bacaan-bacaan dalam shalat serta dalam mengerjakan shalat yang benar.”⁹⁰

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Wiwik Wulandari selaku penasehat di majelis taklim ibu-ibu, beliau menyatakan bahwa :

“Untuk metode yang digunakan sebenarnya menyesuaikan dengan keadaan. Saya juga sebagai orang yang dekat dengan ibu-ibu majelis taklim tidak bosan-bosan untuk mengajak mereka untuk melakukan kebaikan, mengajak dan mengingatkan mereka untuk bisa memperbaiki pakaian (berhijab), atau menegur mereka secara baik-baik apabila ada yang tidak menggunakan hijab ketika keluar rumah.”⁹¹

⁹⁰ Parno Diaz Ahmad selaku Imam Masjid Ashabul Kahfi paal Dua Manado, *Wawancara* Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 18. 15 Wita di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

⁹¹ Wiwik Wulandari selaku penasehat ibu-ibu majelis taklim di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, *Wawancara*, Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 13.30 di Masjid Al-Jami’ah IAIN Manado

Dari beberapa wawancara di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan dalam pembelajaran majelis taklim ibu-ibu adalah dengan menggunakan metode nasehat dan metode teladan. Di mana metode nasehat adalah salah satu metode pembinaan keagamaan dalam mengajak seseorang ke jalan Allah dengan memberikan nasehat secara lemah lembut agar mau berbuat baik. Sedangkan metode teladan adalah seperti memberikan contoh membaca Al-Qur'an yang baik dan mengerjakan shalat yang benar.

Selain metode, peneliti juga mewawancarai terkait kendala yang dihadapi dalam pembinaan keagamaan di masjid Ashabul Kahfi bagi masyarakat muslim di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado khususnya untuk ibu-ibu majelis taklim.

Untuk kendala yang dihadapi dalam proses pengajaran, Imam masjid sekaligus juga sebagai pengajar menyatakan :

”Untuk kendala selama proses pembelajaran tidak ada tetapi selama proses pembelajaran berlangsung harus lebih sabar apalagi ada beberapa materi yang diajarkan kepada ibu-ibu ada sifatnya mengikuti bacaan dan menghafalkannya. Menurut saya kendala lainnya, yaitu masalah pengajar atau ustad / ustadzah lain yang bisa mengisi kajian umahat (majelis taklim) setiap minggunya, agar juga ibu-ibu tidak bosan dan juga supaya mereka bisa mendapatkan pengetahuan agama Islam dari pemateri yang berbeda. Dan ini merupakan PR juga buat kami sebagai pengurus masjid. Tapi untuk saat ini kami pengurus hanya bisa mendatangkan ustad / ustadzah dari luar untuk mengisi kajian bulanan atau dalam rangka memperingati hari-hari besar Islam seperti Maulid Nabi.”⁹²

Hal yang sama juga dikatakan oleh ketua Badan Takmir Masjid bapak Rizky Zulfikar menyatakan :

⁹² Parno Diaz Ahmad selaku Imam Masjid Ashabul Kahfi paal Dua Manado, *Wawancara* Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 18. 15 Wita di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

“Dalam pendidikan agama Islam di masjid Ashbaul Kahfi bagi masyarakat muslim di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado ini khusus untuk bapak-bapak dan ibu-ibu sebagai pengurus masjid, bahwa perlu menghadirkan pengajar atau ustad / ustadzah dari luar yang masih dalam kota Manado untuk mengisi majelis taklim. Tapi untuk sekarang kami pengurus masjid hanya bisa menghadirkan ustad / ustdzah dari luar itu pada kajian bulanan atau pada acara memperingati hari besar Islam.”⁹³

Dari beberapa pernyataan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa kendala dalam pengajaran majelis taklim ibu-ibu adalah lebih sabar dalam menyampaikan materi. Karena mengingat faktor usia mereka yang sudah mulai kurang dalam mengingat apalagi ada materi-materi yang sifatnya hafalan seperti bacaan-bacaan shalat. Kendala lain yaitu penyediaan sumber daya manusia atau pengajar dalam hal ini adalah ustad / ustadzah untuk bisa mengisi kajian setiap minggunya.

2. Bagaimana dampak peran masjid Ashabul Kahfi dalam pendidikan agama Islam padai ibu-ibu majelis taklim di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado

Untuk mengetahui kondisi ibu-ibu majelis taklim di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado setelah mengituti pendidikan agama Islam yang diadakan oleh pegurus masjid Ashabul Kahfi, maka peneliti juga mewawancarai pendapat Imam masjid selaku pengajar dan beberapa anggota ibu-ibu masjelis taklim yang rutin mengikuti kegiatan pendidikan

⁹³ Rizky Zulfikar selaku Ketua Ta'mir Masjid Ashabu Kahfi Paal Dua Manado, *Wawancara*, Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 19.10 Wita di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

agama Islam ini, serta apa yang dirasakan oleh ibu-ibu dari adanya kegiatan tersebut.

Ibu Nurain Rantumboba selaku anggota majelis taklim masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado menyatakan :

“Alahmdulillah saya rutin mengikutinya, kecuali ada halangan atau ada keperluan maka saya tidak bisa hadir. Setelah diadakannya majelis taklim ini yang rutin dilaksanakan setiap hari minggu, saya bisa belajar mengenai ilmu agama. Alahmdulillah sekarang saya merasakan semangat untuk beribadah dan sudah mulai mengetahui sedikit demi sedikit soal ilmu agama. Selain itu masalah perubahan yang saya rasakan sekarang kalau saya mau keluar rumah saya sudah mengenakan hijab, kalau dulu itu saya sama sekali tidak mau pake hijab. Tapi Alahmdulillah karena saya sudah tau ternyata hijab itu wajib bagi perempuan, saya pun memutuskan untuk segera berhijab dan memperbaiki ibadah serta hubungan dengan masyarakat sekitar.”⁹⁴

Hal yang sama diungkapkan juga oleh Ibu Reni Kasim salah satu anggota majelis taklim, beliau menyatakan :

“Setelah diadakan majelis taklim di masjid ini saya sangat bersyukur dan senang sekali karena ada tempat dimana saya bisa belajar ilmu agama Islam apalagi diusia saya yang sudah tua seperti ini hanya bisa memperbanyak amal saleh untuk bekal saya di akhirat nanti. Sebelumnya itu saya tidak pernah mengetahui apa-apa baik itu tentang sholat, ataupun membaca Al-Quran, ya bisa dikatakan itu dulu kalau) mau shalat yang penting sudah shalat tanpa kurang memperhatikan bacaan-bacaan dalam sholat yang baik dan benar. Begitu juga dengan membaca Al-Qur’an saya masih belum terlalu lancar mungkin kerana sebelumnya saya tidak serius belajar ditambah juga saya tidak menyelesaikan sekolah dulu dan ditambah juga faktor umur saya yang sudah tua makanya sudah mulai lupa. sekaramg setelah ada majelis taklim yang dilaksanakan di setiap hari minggu, saya sendiri benar-benar harus bisa meluangkan waktu untuk datang ke majelis taklim, bahkan kalau saya ada pekerjaan, saya akan berusaha menyelesaikannya di hari sabtu agar di hari

⁹⁴ Nuraini Rantumboba, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, 10 November 2019, Pukul 16.30 di rumah ibu Nuraini Rantumboba, Ling. IV Kel. Paal Dua Manado Kompleks masjid Ashabul

minggu itu saya tetap bisa menghadiri majelis taklim di masjid ini, karena saya merasa sangat rugi apabila saya akan ketinggalan materi yang di bahas di hari itu. Begitu juga dengan kajian bulanan pasti saya akan berusaha bisa hadir. Dan biasanya di kajian bulanan ini ada ustad / ustadzah dari luar untuk mengisi materi sehingga banyak jamaah yang hadir.”⁹⁵

Hal yang sama juga diungkapkan oleh ibu Zainab Muslim, beliau menyatakan bahwa :

“Kalau menghadiri majelis taklim alhamdulillah walaupun tidak selalu hadir setiap Minggu, tapi alhamdulillah ada perubahan yang saya rasakan dalam keseharian saya. Setidaknya sudah ada kesadaran mau melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat untuk keseharian. Seperti program rutin di setiap hari jumat kami ibu-ibu majelis taklim menyediakan nasi jumat untuk jamaah yang solat Jumat di masjid Ashabul Kahfi. Dari kegiatan ini bisa membangun kesadaran saya kalau mau bersedekah itu tidak harus menunggu nanti apabila sudah punya banyak tabungan / uang.”⁹⁶

Hal yang sama juga dikatakan oleh ibu Nurdiah Mamonto, beliau menyatakan bahwa :

“Alhamdulillah saya rutin mengikuti majelis taklim setiap minggu dan kajian bulanan. Serta yang saya rasakan dalam keseharian saya merasa tenang, dan merasa lebih baik dari sebelumnya karena saya bisa mendapatkan pengetahuan mengenai agama Islam. Lingkungan pun terasa lebih nyaman apalagi di masjid itu tidak pernah terasa sepi.”⁹⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Imam masjid selaku pengurus sekaligus sebagai pengajar pada kajian ummahat di setiap minggunya, beliau menyatakan :

⁹⁵ Reni kasim, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, 29 Oktober 2019, Pukul 17.00 wita, di rumah ibu Reni Kasim Ling. IV Kel. Paal Dua Manado Komplek Masjid Ashabul Kahfi

⁹⁶ Zainab Muslim, Anggota majelis Taklim, *Wawancara*, 27 Oktober 2019, Pukul 16.40 wita, di rumah ibu Zainab Muslim Ling. IV Kel. Paal Dua Komplek Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

⁹⁷ Nurdiah Mamonto, Anggota Majelis Taklim, *Wawancara*, 03 November 2019, pukul 16. 45 wita, di rumah ibu Nurdiah Mamonto Ling. IV Kel. Paal Dua Manado Kompleks Masjid Ashabul Kahfi

“Ada perubahan terhadap masyarakat muslim khususnya pada ibu-ibu majelis taklim ini, contohnya ada beberapa orang itu yang tadinya tidak tau atau kurang lancar membaca Al-Qur’an, Alhamdulillah sekarang sudah bisa. Selain itu juga sudah mulai mengenakan pakaian muslimah (berhijab), dan lebih sering banyak bertanya seputar agama baik itu dalam kegiatan majelis taklim yang biasa di laksanakan setiap minggunya, atau bahkan juga pada hari-hari biasa hanya sekedar bertanya atau meminta solusi. Dan juga beberapa ibu-ibu yang rajin ikut sholat berjamaah di masjid.”⁹⁸

Dari hasil wawancara diatas peneliti menarik kesimpulan bahwa dari adanya beberapa kegiatan pendidikan agama Islam di masjid Ashabul Kahfi bagi ibu-ibu majelis taklim di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado, terdapat perubahan yang lebih baik. Seperti ada beberapa ibu-ibu yang sudah bisa membaca Al-Qur’an dan ada juga yang sudah mulai lancar dalam membaca Al-Qur’an, mempelajari dan memperhatikan bacaan-bacaan shalat, adanya dorongan untuk memakmurkan masjid, perubahan perilaku sosial yang baik, sudah mulai mengenakan pakaian muslimah (berhijab) ketika keluar rumah, adanya dorongan untuk shalat berjamaah di masjid, dan adanya dorongan untuk berbagi / bersedekah di setiap minggunya yaitu dengan adanya program pembagian nasi kotak / sijum (nasi jumat) yang dibagikan baik kepada masyarakat muslim atau para pengunjung yang mampir shalat di jumat di masjid Ashabul Kahfi.

⁹⁸ Parno Diaz Ahmad selaku Imam Masjid Ashabul Kahfi paal Dua Manado, *Wawancara* Selasa, 04 Desember 2019, Pukul 18. 15 Wita di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. *Bentuk-bentuk Pendidikan Agama Islam Bagi ibu-ibu Majelis Taklim di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado*

Sebelumnya telah dipaparkan atas hasil penelitian tentang bentuk-bentuk pendidikan agama Islam. Menurut Abdul Majid, Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan dalam rangka mempersiapkan siswa untuk meyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran yang ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹⁹ Adapun tujuan pendidikan agama Islam yaitu, meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan dan bernegara.¹⁰⁰

Masjid merupakan suatu lembaga pendidikan luar sekolah yang merupakan institusi dalam mendidik dan membina umat. selain untuk tempat peribadatan masjid menjadi pusat peribadatan umat Islam. Masjid pada zaman Rasulullah didirikan untuk menjadi tempat berdakwah dan pusat ilmu pengetahuan Islam, sebagaimana proses pembelajaran yang sering dilakukan Rasulullah untuk mengenalkan bangsa Arab waktu itu.¹⁰¹

⁹⁹ Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004), h.130.

¹⁰⁰ Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009), h.52

¹⁰¹ Prasetio Rumondor dan Rohit Manese, *Eksistensi Masjid Di Perkotaan Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, *Proceeding The First International Conference on Islamic Thought (ICT) IAI Al Khairat Pamekasan 18 Januari 2020*, h. 262

Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado merupakan tempat masyarakat muslim yang berada di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado untuk beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah Swt. Selain itu juga di jadikan tempat proses belajar mengajar untuk masyarakat setempat mulai dari anak-anak, remaja hingga orang dewasa.

Termasuk ibu-ibu yang tinggal di sekitar masjid Ashabul Kahfi tepatnya di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado, dimana para ibu-ibu yang tinggal di sini beraktivitas sebagai ibu rumah tangga, dan sebagiannya lagi hanya sebagai penjual jajanan yang masih kurang dalam pemahamannya terhadap pendidikan agama Islam, dan suami mereka pun kurang mumpuni untuk mengajarkan agama kepada mereka, sehingga diadakanlah beberapa kegiatan pendidikan agama Islam dari pengurus masjid Ashabul Kahfi untuk ibu-ibu majelis taklim agar supaya mereka bisa belajar ilmu agama Islam untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari dan agar supaya terwujudnya masyarakat muslim yang bertakwah kepada Allah swt.

Berdasarkan informasi yang didapatkan oleh peneliti dari beberapa narasumber baik itu dari imam masjid, ketua badan takmir masjid dan juga dari penasehat majelis taklim ibu-ibu, adanya beberapa bentuk kegiatan pendidikan agama Islam di masjid Ashabul Kahfi bagi para ibu-ibu majelis taklim di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado.

Hasil temuan tersebut menunjukkan bahwa kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pengurus masjid Ashabul Kahfi Manado memberikan pengaruh yang besar bagi ibu-ibu yang tinggal di sekitar masjid. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tersebut antara lain :

a) Kajian Mingguan

Kegiatan ini berupa kajian dasar-dasar Islam seperti masalah ibadah harian yang biasanya dilaksanakan setiap hari minggu sore dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan ibu-ibu, seperti Fiqih ibadah mulai dari berwudhu, melakanakan sholat, zakat, infaq, sedekah, serta materi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan ibu-ibu, dikarenakan ada beberapa ibu-ibu sekitar yang berprofesi sebagai pedagang, maka di bahas juga materi-materi yang berkaitan tentang ekonomi syariah. Dalam kegiatan pembelajaran ini para ibu-ibu duduk dan mendengarkan materi yang di sampaikan oleh ustad Diaz selaku Imam masjid juga sebagai pengajar di kajian mingguan ini. Adapun proses kajian ini biasanya diawali dengan membaca beberapa surah dalam Al-Qur'an seperti Q.S Yasin, Ar-Rahman, Al-Mulk dan juga Al-Waqiah. Kemudian metode yang digunakan pengajar adalah metode nasehat dan metode teladan. Metode ini adalah salah satu metode pendidikan Islam dalam mengajak seseorang ke jalan Allah dengan memberikan nasehat secara lemah lembut agar

mau berbuat baik.¹⁰² Sedangkan metode lain yang digunakan adalah metode teladan. Metode teladan ialah secara psikologis ternyata manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya dan ini adalah sifat pembawaan. Meniru adalah salah satu sifat pembawaan manusia, peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Adapun contoh metode teladan yang disengaja yaitu memberikan contoh membaca Al-Qur'an yang baik dan mengerjakan sholat yang benar.¹⁰³

b) Pembelajara Tahsin

Di masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado mempunyai program rutin, yaitu adanya bimbingan Tahfidz dan bimbingan baca Qur'an. Kegiatan bimbingan tahfidz ini sudah mulai dilaksanakan pada akhir tahun 2016. Sesuai dengan nama kegiatan bahwa bimbingan tahfidz adalah tempat belajar dan menghafal Al Qur'an. Kegiatan ini berlangsung setiap hari Senin sampai Jumat sore. Sasaran kegiatan ini adalah anak anak dan remaja. Jumlah santri di program ini mencapai 35 anak terbagi menjadi 4 kelas dan dibimbing oleh 4 pengajar Qur'an. Selain itu, ada juga program bimbingan baca Qur'an untuk orang dewasa. Dikarenakan masih banyak jamaah yang tinggal di sekitar masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado khususnya jamaah ibu-ibu

¹⁰² Samsul Munir Amin, *Sayyid Ulama Hijaz*, Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), h. 109

¹⁰³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Cet. 10, Bandung: PT Remaja Rorsdakarya, 2010), h. 144

belum bisa dan kurang lancar dalam membaca Al-Qu'an, maka diadakanlah program ini. Program ini juga merupakan salah satu dari kegiatan Pendidikan Agama Islam untuk ibu-ibu majelis Taklim Ashabul Kahfi Paal Dua Manado yang biasanya dilaksanakan setiap hari Kamis sore setelah shalat Ashar. Kemudian konsep pembelajarannya, yaitu dengan membagi beberapa kelompok belajar. Yaitu kelompok yang masih belajar di Iqra' dan ada kelompok yang belajar di Al-Qur'an. Adapun pengajar di kegiatan ini adalah Imam masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado dan juga di bantu oleh ibu Wiwik Wulandari selaku penasehat ibu-ibu majelis taklim Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado. Tujuannya yaitu agar jamaah yang tinggal di sekitar masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado khususnya para ibu-ibu bisa mengenal serta dapat membaca Al-Qur'an dengan baik serta bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

c) Kajian bulanan

Di masjid Ashabul Kahfi secara rutin dilaksanakan kajian gabungan antara ibu-ibu dan bapak-bapak sekitar masjid dan masyarakat umum yang diadakan sekali dalam sebulan. Materi kajian umumnya disesuaikan dengan hal-hal yang sedang hangat dibicarakan masyarakat, khususnya menyangkut kegiatan ibadah sehari-hari. Adapun untuk pemateri, biasanya pihak keimaman dan BTM mengundang ustad / ustadzah dari luar yang masih berada di sekitar Kota Manado untuk memfasilitasi kajian. Yang berbeda dari kajian bulanan dan majelis taklim yang dilaksanakan setiap minggu, yaitu selain kajian bulanan ini lebih

terbuka untuk umum, juga banyak bekerja sama dengan beberapa organisasi lain. Untuk mengenai konsep dan metodenya yaitu sama seperti majelis taklim yang di laksanakan pada setiap minggunya, yaitu setelah adanya pemberian materi maka dibuka sesi tanya jawab untuk peserta kajian. Kajian bulanan ini dilaksanakan agar supaya para ibu-ibu majelis taklim Ashabul Kahfi bisa menambah pengetahuan agama Islam serta menjadikan tempat silaturahmi antar sesama jamaah, baik jamaah yang tinggal di sekitar masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado, maupun jamaah atau peserta kajian yang bukan berasal dari Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado.

d) Proqram tambahan pembagian nasi kotak / sijum (nasi Jumat)

Selain ketiga program Pendidikan Agama Islam untuk ibu-ibu majelis taklim yang diadakan oleh pengurus masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado yang telah dipaparkan diatas, ada juga salah satu program rutin yang biasa dilaksanakan oleh ibu-ibu majelis taklim Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, yaitu pembagian nasi kotak yang dikenal dengan sebutan sijum (nasi Jumat). Program ini merupakan dibawah naungan dari BTM masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado. Adapun sistem dari pembagian sijum ini adalah, setiap minggunya biasanya para ibu-ibu mengumpulkan iuran seikhlasnya untuk dikelolah bersma untuk menyiapkan sijum

(nasi Jumat) dan dibagikan kepada para jamaah yang sholat jumat di masjid Ashabul Kahfi baik itu jamaah yang tinggal di sekitar masjid Ashabul Kahfi ataupun jamaah pendatang yang shalat jumat di masjid ini. Ibu-ibu majelis taklim biasanya menyediakan kurang lebih 55-60 kotak nasi setiap Jumat. Setelah rutin diadakannya program sijum ini, maka adanya peningkatan jamaah yang shalat jumat di masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado dari sebelum diadakannya program ini. Dan melalui program sijum (nasi Jumat) yang diadakan oleh pengurus masjid untuk ibu-ibu majelis taklim, diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran serta meningkatkan semangat para ibu-ibu untuk bersedekah.

2. *Bagaimana dampak peran masjid Ashabul Kahfi dalam pendidikan agama Islam padai ibu-ibu majelis taklim di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado*

Menurut Al-'abdi yang dikutip oleh Moh Roqib menyatakan bahwa masjid merupakan tempat terbaik untuk kegiatan pendidikan. Dengan menjadikan lembaga pendidikan dalam masjid, akan terlihat hidupnya sunnah-sunnah Islam menghilangkan segala *bid'ah*, mengembangkan hukum-hukum Tuhan, serta menghilangnya stratifikasi status sosial dalam pendidikan karena itu masjid merupakan lembaga

kedua setelah lembaga pendidikan keluarga.¹⁰⁴ Menurut Moh Roqib yang dikutip oleh Abdul basit, ada empat fungsi masjid yaitu: Fungsi teologis yang menunjukkan untuk melakukan segala aktivitas ketaatan kepada Allah. Kedua fungsi peribadatan, yaitu tempat untuk membangun nilai takwa. Ketiga, fungsi etika, moral, dan sosial. Keempat, fungsi keilmuan dan pendidikan.¹⁰⁵

Untuk mengoptimalkan fungsi masjid,yaitu dengan menjadikan masjid selain sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat pembinaan umat sebagai upaya pendidikan non formal. Hal tersebut dikarenakan bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi umat Islam Dengan pendidikan, umat Islam tidak hanya memiliki kepribadian yang baik tapi juga memiliki pengetahuan dan wawasan yang luas serta menguasai ajaran Islam dengan baik sehingga dapat membedakan yang *haq* dan *bathil*.

Dalam masyarakat, majelis *ta'lim* bisa juga diartikan sebagai tempat atau lembaga pendidikan, pelatihan, dan kegiatan belajar-mengajar (khususnya bagi kaum muslimah) dalam mempelajari, mendalami, dan memahami ilmu pengetahuan tentang agama Islam dan sebagai wadah dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang memberikan kemaslahatan

¹⁰⁴ Abdul Mujib, dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2017), h. 232

¹⁰⁵ R. Taufiqurrochman, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*, <http://repository.uin-malang.ac.id/799/2masjid.pdf> diakses tanggal 26 Agustus, 2019, pukul: 10.30 wita

bagi jamaah dan masyarakat sekitar.¹⁰⁶ Majelis ta'lim dapat berfungsi sebagai tempat kegiatan belajar mengajar umat Islam, khususnya bagi kaum perempuan dalam rangka meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengamalan ajaran Islam.

Begitupula dengan majelis *ta'lim* ibu-ibu yang berada di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado, diharapkan dengan diadakannya berbagai bentuk kegiatan pendidikan agama Islam oleh pengurus masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado di lingkungan mereka diharapkan mereka dapat memiliki akhlak yang mulia, meningkatkan ilmu dan kecerdasan dalam rangka meningkatkan derajatnya, dan agar supaya mereka bisa belajar ilmu agama Islam untuk bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari serta terwujudnya masyarakat muslim yang bertakwa kepada Allah Swt.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan beberapa narasumber terkait dampak peran masjid dalam pendidikan agama Islam pada ibu-ibu majelis taklim di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado yang diadakan oleh pengurus masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado, yaitu adanya perubahan yang terjadi pada ibu-ibu majelis taklim setelah mengikuti beberapa kegiatan pendidikan agama Islam. Di antaranya ada beberapa ibu-ibu yang sudah bisa membaca Al-Qur'an dan ada juga yang sudah mulai lancar dalam membaca Al-Qur'an, mempelajari dan memperhatikan bacaan-bacaan shalat, adanya dorongan untuk

¹⁰⁶ Muhsin Mk, *Manajemen majelis taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, (Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009), h. 2

memakmurkan masjid, perubahan perilaku sosial yang baik, sudah mulai mengenakan pakaian muslimah (berhijab) ketika keluar rumah, adanya dorongan untuk shalat berjamaah di masjid, dan adanya dorongan untuk berbagi / bersedekah di setiap minggunya yaitu dengan adanya program pembagian nasi kotak / sijum (nasi jumat) yang dibagikan baik kepada masyarakat muslim atau para pengunjung yang mampir shalat di jumat di masjid Ashabul Kahfi.

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti terkait adanya kegiatan pendidikan agama Islam untuk ibu-ibu majelis taklim yang diadakan oleh pengurus masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado yaitu kajian mingguan, pembelajaran Tahsin (memperbaiki bacaan) Al-Qur'an, kajian bulanan, dan program pembagian nasi kotak / sijum (nasi Jumat) bahwa, hasil kegiatan-kegiatan tersebut cukup berhasil dikarenakan melihat kondisi masyarakat sekitar khususnya para ibu-ibu yang memiliki keinginan untuk belajar terkait pembelajaran agama Islam serta sudah mulai memahami terkait materi yang diberikan dan mulai diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta sudah mulai mengurangi kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil temuan dalam penelitian ini, peneliti dapat menarik kesimpulan tentang Peran Masjid Dalam Pendidikan Agama Islam (Kajian atas Majelis Taklim di Masjid Ashabul Kahfi di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado) dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk-bentuk Pendidikan Agama Islam Bagi ibu-ibu Majelis Taklim di Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado

a) Kajian mingguan yang biasanya dilaksanakan setiap hari minggu sore dengan berupa materi dasar-dasar Islam seperti masalah ibadah harian seperti Fiqih ibadah mulai dari berwudhu, melakanakan sholat, zakat, infaq, sedekah, serta materi-materi tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan ibu-ibu.

b) Pembelajaran Tahsin (memperbaiki bacaan Qur'an)

Program ini biasanya dilaksanakan setiap hari kamis sore setelah shalat Ashar. Adapun konsep pembelajarannya, yaitu dengan membagi beberapa kelompok belajar, yaitu ada kelompok yang masih belajar di Iqra' dan ada kelompok yang belajar di Al-Qur'an.

c) Kajian Bulanan

Kajian bulanan ini adalah kajian gabungan antara ibu-ibu dan bapak-bapak yang tinggal di sekitar msjid Ashabul Kahfi Paa Dua Manado. Materi kajian umumnya disesuaikan dengan hal-hal yang

sedang hangat dibicarakan masyarakat, khususnya menyangkut kegiatan ibadah sehari-hari. Adapun untuk pemateri, biasanya pihak keimaman dan BTM mengundang ustad / ustadzah dari luar yang masih berada di sekitar Kota Manado untuk memfasilitasi kajian. Yang berbeda dari kajian bulanan dan majelis taklim yang di laksanakan setiap minggu, yaitu selain kajian bulanan ini lebih terbuka untuk umum.

d) Proqram tambahan pembagian nasi kotak / sijum (nasi Jumat)

Kegiatan ini adalah program rutin yang dilaksanakan oleh ibu-ibu majelis taklim Ashabul Kahfi dan program ini merupakan dibawah naungan dari BTM masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado. Ibu-ibu majelis taklim biasanya menyediakan kurang lebih 55-60 kotak nasi setiap Jumat untuk dibagikan kepada para jamaah yang shalat Jumat di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado. Dari adanya program ini diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran serta meningkatkan semangat para ibu-ibu untuk bersedekah.

2. Kondisi ibu-ibu majelis taklim di Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado setelah mengikuti pendidikan agama Islam di Masjid Ashabul Kahfi

Kegiatan pendidikan agama Islam untuk ibu-ibu majelis taklim yang diadakan oleh pengurus masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado yaitu kajian mingguan, pembelajaran Tahsin (memperbaiki bacaan) Al-Qur'an, kajian bulanan, dan program pembagian nasi kotak / sijum (nasi jumat)

bahwa, hasil kegiatan-kegiatan tersebut cukup berhasil dikarenakan melihat kondisi masyarakat sekitar khususnya para ibu-ibu yang memiliki keinginan untuk belajar terkait pembelajaran agama Islam serta sudah mulai memahami terkait materi yang diberikan dan mulai diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Serta sudah mulai mengurangi kegiatan-kegiatan yang kurang bermanfaat, dan adanya dorongan untuk memakmurkan masjid dan semangat untuk bersedekah.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dimasukkan saran sebagai berikut :

1. Seluruh pengurus Masjid Ashabl Kahfi Paal Dua Manado adalah semua pelaksana aktivitas yang ada di masjid, maka dari itu seluruh pengurus masjid Ashabul Kahfi agar lebih aktif dalam melaksanakan semua program kerja yang telah di susun.
2. Bagi masyarakat muslim khususnya ibu-ibu majelis taklim Ashabul Kahfi, agar lebih aktif lagi mengikuti Pendidikan Agama Islam dengan baik yang diadakan oleh pengurus masjid, sehingga materi yang diperoleh dapat diterapkan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari.
3. Mengoptimalkan semua kegiatan Pendidikan Agama Islam yang ada. Serta untuk pengurus juga diharapkan agar supaya lebih memotifasi para ibu-ibu majelis taklim agar tidak malas menghadiri kegiatan-kegiatan yang diadakan di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado.

4. Untuk lebih mudah di pahami arti dari kegiatan sijum ini, penulis menyankan agar pengurus majelis taklim ibu-ibu di masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado untuk merubah nama kegiatnnya agar supaya lebih dikenal kegiatan tersebut dari ibu-ibu majelis taklim Ashabul Kahfi. Karena mengingat ada juga komunitas yang memakai nama dan kegiatan yang serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran*, Bandung: PT Remaja Rosadakarya Offset, 2012
- Achmad Wahyuddin, *Pendidikan agama Islam*, Grasindo 2009
- Ahmad M. Yusuf, *Hubungan Materi Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan kecerdasan Emosional siswa*, <https://scholar.google.co.id> vol. 13, No. 1, April 2016
- Amin Samsul Munir, *Sayyid Ulama Hijaz*, Biografi Syaikh Nawawi al-Bantani Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009
- Andi Feri, *Peran Majelis Ta'lim Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan (Study Terhadap Majelis Ta'lim Nurul Hidayah Di Desa Taraman Jaya Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Ogan Komering Ulu Timur)*, Skripsi S-1, UIN Raden Fatah Palembang : 2017
- Anwar Saepul, *Aktualisasi Peran Majelis Taklim Dalam Peningkatan Kualitas Umat Di Era Globalisasi*, Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim Vol. 10 No 1. 2012
- Bariah Oyah dkk, *Peran Majelis Taklim Dalam Meningkatkan Ibadah Bagi Masyarakat Di Desa Telukjambe Karawang*, Jurnal, Vol. 10, No. 21 Desember 2011- Februari 2012
- Basit Abdul, *Strategi Pengembangan Masjid Bagi Generasi Muda*, Jurnal Dakwah dan Komunikasi, Vol. 3 No. 2 Juli-Desember 2009
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1987
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. 3 Jakarta: Balai Pustaka 2002
- Hamalik Oemar, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2001
- Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim Peran Aktif Majelis Ta'lim Meningkatkan Mutu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013
- HR. Bukhari No. 4639
- Kementerian Agama RI *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Juz 14, PT Sinergi Pustaka Indonesia : 2012

- Kurniawan Syamsul, *Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam*, Jurnal Khatulistiwa, Vol. 4 No. 2 September 2014
- Kurniawan Syamsul, *Masjid Dalam Lintas Sejarah Umat Islam*, Jurnal Khatulistiwa, Vol. 4, No. 2 September 2014
- Majid Abdul, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2004
- Mk, Muhsin *Manajemen majelis taklim Petunjuk Praktis Pengelolaan dan Pembentukannya*, Jakarta : Pustaka Intermedia, 2009)
- Moh H.. Solikodin Djaelani, *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga dan Masyarakat*, Jurnal, Vol 1 No. 2 Juli-Agustus 2013
- Moleong Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja, Rosdakarya, 2016
- Mujib Abdul, dan Mudzakkir Jusuf, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2017
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999)
- Nata Abuddin, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2000
- Roqib Moh, *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Cet. 2; Yogyakarta: Pt LKiS Pelangi Aksara, 2016
- Rumondor Prasetyo dan Manese Rohit, *Eksistensi Masjid Di Perkotaan Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam*, Proceeding The First International Conference on Islamic Thought (ICT) IAI Al Khairat Pamekasan 18 Januari 2020
- Setiawati Nur i, *Majelis Taklim Dan Tantangan Pengembangan Dakwah*, Jurnal Dakwah, Vol 13, No. 1, Juni 2012
- Subqi Imam, *Pola Komunikasi Keamanan Dalam Membentuk Kepribadian Anak*, Vol. 1, No. 2, Desember 2016
- Sudiyono, *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta, PT Rineka Cipta, 2009
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Cet. 10, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010
- Tafsir Kementerian Agama Republik Indonesia, <http://kemenag.go.id> , 13 Maret 2020

Taufiqurrochman R, *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*,
<http://repository.uin-malang.ac.id/799/2/masjid.pdf> diakses tanggal 26
Agustus, 2019

Tolhach Moh., *Pendidikan Agama Islam*, Malang: Madani, 2014.

Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Bab I
Pasal I

Walgito Bimo, *Bimbingan Konseling*, Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2010

Zulfa M., *Transformasi Dan Pemberdayaan Umat Berbasis Masjid: Studi Pada
Masjid Nuruss'adah Salatiga*, Inferensi, Jurnal Penelitian Sosial
Keagamaan, Vol 9, No.1 Juni 2015

LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jln. Dr. S. H. Sarundajang Kawasan Ring Road I Kota Manado Telp./fax: (0431) 860616 Manado 95128

Nomor : B-509 / /In. 25 / F.II / TL.00.1 / 10 / 2019
 Lamp : -
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

Manado, 07 Oktober 2019

Kepada Yth :
 Kepala/Pimpinan/Lembaga Keimaman Masjid Ashabul Kahfi Manado
 Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, yang tersebut dibawah ini :

Nama : **Mardiani Adampe**
 N I M : 15.2.3.050
 Semester : IX (Sembilan)
 Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
 Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Bermaksud melakukan penelitian di lembaga/sekolah yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penyusunan Skripsi yang berjudul : "**Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Muslim di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado**". Penelitian ini dilakukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam dengan Dosen Pembimbing :

1. **Dr. Arhanuddin, M.Pd.I**
2. **Dr. Hadirman, M.Hum**

Untuk maksud tersebut kami mengharapkan kiranya kepada Mahasiswa yang bersangkutan dapat diberikan izin untuk melakukan penelitian dari bulan Oktober s.d. Desember 2019.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya yang baik diucapkan terima kasih.



Wassalam
 Dekan,

Adianto
Dr. Ardianto, M.Pd

NIP. 19760318 200604 1 003

Tembusan :

1. Rektor IAIN Manado sebagai Laporan



**KEIMAMAN MASJID ASHABUL KAHFI
PAAL DUA MANADO**

Jl. Yos Sudarso No 14 Kel. Paal Dua Lingkungan IV, Kec. Paal Dua Kota Manado

SURAT KETERANGAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : **Parno Diaz Ahmad**

Jabatan : Imam Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa

Nama : **Mardiani Adampe**

NIM : **15.2.3.050**

Semester : IX (Sembilan)

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Bahwa yang bersangkutan diatas telah telah melaksanakan penelitian di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado dalam rangka penyelesaian studi S1 dan penyusunan skripsi yang dilaksanakan dari Oktober s/d Desember 2019

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado 10 Desember 2019

Imam Masjid


Parno Diaz Ahmad



Susunan Pengurus Masjid Ashabul Kahfi

No	Nama	Jabatan
1.	Parno Diaz Ahmad	Imam Masjid
2.	Rizky Zulfikar Datu	Ketua BTM
3.	Nurlestari Lubis	Ketua MT Kaum Ibu
4.	Tegowarno	Ketua MT Kaum Bapak
5.	Ismail Muntu	Ketua Remaja Masjid
6.	Muhammad Iqbal Dauna	Sekretaris BTM
7.	Muhammad Rasyid Idrus	Bendahara BTM
10.	Muhammad Asra Dauna	Ketua Bidang Ibadah
11.	Asri Madi	Anggota Bidang Ibadah
12.	Andi Poniman	Anggota Bidang Ibadah
13.	Rolandy Yasin	Anggota Bidang Ibadah
14.	Aco Muhammad	Anggota Bidang Ibadah
15.	Irvan Adariku	Anggota Bidang Ibadah
16.	Wiwik Wulandari	Ketua Bidang Pendidikan
17.	Rahmatia Arly	Anggota Bidang Pendidikan
18.	Verlina Maringka	Anggota Bidang Pendidikan
19.	Muhammad Pakaya	Ketua Bidang Rumah Tangga
20.	Reni Kasim	Anggota Bidang Rumah Tangga
21.	Marwan Sanusi	Anggota Bidang Rumah Tangga
22.	Iwan Mamonto	Anggota Bidang Rumah Tangga
23.	Haris Puloo	Anggota Bidang Rumah Tangga

(Sumber Data Imam Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado)¹⁰⁷

Masyarakat Muslim di lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado

No	Nama masyarakat muslim
1.	Diaz-Puloo
2.	Wahyu W. Subarni
3.	Hi. Radjaku Dauna
4.	Hi. Subarni
5.	Muhammad-Puloo
6.	Makay-Puloo
7.	Reni Kasim
8.	Sanusi-Kasim
9.	Puloo-Marjun
10.	Syarifi-Idjab
11.	Sarjoko-Syarifi
12.	Fatma Zakaria

¹⁰⁷ Daftar Pengurus, *Dokumen*, Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV, Kelurahan Paal Dua Manado

13.	Idrus Muslim
14.	Arly-Muslim
15.	Bilondatu-Muslim
16.	Ahmad Muslim
17.	Yasin-Winantisan
18.	Zakaria-Kaligis
19.	Zakaria-Masihor
20.	Zakaria-Sumual
21.	Dauna-Lubis
22.	Dauna-Katiandagho
23.	Mustafa-Dauna
24.	Tahir-Hasan
25.	Karu Tahir
26.	Madina-Pongalo
27.	Yusuf Suma
28.	Iwan Mamonto
29.	Madi-Bakari
30.	Nur Mamonto
31.	Ina Hartinya
32.	Kaunang-Ratumboba
33.	Ratumboba-Damanis
34.	Mamonto-Aramana
35.	Ismeth Mamonto
36.	Salma Mamonto
37.	Hasan-Adjidji
38.	Hasan-Adjidji
39.	Sunaya
40.	Natalia
41.	Maryam Potolengane
42.	Irfan Adariku
43.	Damongi-Adariku
44.	Jein Palar
45.	Lubis-Kaparang
46.	Ice Mamonto
47.	Tukinem
48.	Maryam Bilondatu
49.	Maryam Bilondatu
50.	Elle Pakaya
51.	Yusuf Pakaya
52.	Tegowarno-Nap
53.	Poniman-Untu
54.	Sanusi-Muhidin
55.	Pakaya-Luas
56.	Muhidin-Nurun

57.	Yunus Paramata
58.	Tololiu-Kyai
59.	Tololiu-Pontoh
60.	Tololiu-Hulukiba
61.	Syarif Said
62.	Victoria Banea
63.	Yoga Karso
64.	Supriono
65.	Kahama Pakaya
66.	Bilondatu-Wiwin
67.	Pakaya-Aramana
68.	Datau-Jindan
69.	Modeong-Poli
70.	Akuli-Wayongkere
71.	Bilondatu-Wayongkere
72.	Sanusi-Mamonto
73.	Hartinya-Tina
74.	Zakaria-Laia
75.	Rustam
76.	Hulukiba-Hantuma

(Sumber Data : Imam Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua Manado)¹⁰⁸

Nama-Nama Hukum Tua / Lurah Kelurahan Paal Dua Manado

NO	Nama	Periode	Keterangan
1.	Frederik H. Sambul	1956 s/d 1981	Hukum Tua
2.	Marten Nuos	1981 s/d 1985	Hukum Tua
3.	Max A. Watung. BA	1985 s/d 2001	Lurah
4.	Ventje O. Rumambi, S.Sos	2001 s/d 2007	Lurah
5.	Marthen P. Hamise, SE	2007 s/d 2010	Lurah
6.	Olga S. Kaeng, S.Sos	2010 s/d 2017	Lurah
7.	Verry B.S. Tular. SH	2017 s/d 2018	Lurah
8.	Igusti Dudarmaja, S.Kom	2018 s/d sekarang	Lurah

¹⁰⁸ Daftar Masyarakat Muslim, *Dokumen*, Masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV, Kelurahan Paal Dua Manado, 2019

Rekapitulasi Data Kelurahan Paal Dua Manado

1. Luas Wilayah : 221,14 Ha
2. Batas Wilayah
 - Utara : Das Tondano
 - Timur : Kairagi Weru
 - Selatan : Ranomut
 - Barat : Dendengan Luar
3. Lansia : 756 Orang
4. Jumlah Rumah : 1.876 Rumah
 - Memiliki IMB : 723 Rumah
 - Belum : 1.023 Rumah
5. Kegiatan Pembangunan Yang Berjaan Sekarang :
 - Memiliki IMB : -
 - Belum Memiliki IMB : -
6. Jumlah Penduduk
 - Laki-laki : 4.333 Orang
 - Perempuan : 3.929 Orang
7. Jumlah KK : 2. 728 KK
8. Jumlah Rumah Kost : 50
9. Jumlah Penduduk : 8.105
10. Jumlah Kerawanan Bencana : Banjir dan Longsor
11. Jalur Kerawanan Kriminalitas: Jambret dan Perkelahian

PEDOMAN OBSERVASI

Dalam kegiatan observasi yang dilakukan, peneliti mengambil pembinaan keagamaan bagi masyarakat muslim di masjid ashabul kahfi paal dua Manado yang meliputi,

1. Aspek yang diamati yaitu :
 - a. Mengamati proses kegiatan majelis ta'lim ashabul kahfi
 - b. Tempat berlangsungnya proses kegiatan pelaksanaan
 - c. Waktu berlangsungnya program kegiatan
2. Aspek yang diamati saat proses kajian majelis ta'lim:
 - a. Mengamati perilaku keseharian ibu-ibu majelis ta'lim
 - b. Mengamati proses kegiatan pembelajaran majelis ta'lim ashabul kahfi

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara Kepada Ketua Ta'mir Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua

Manado

1. Apa latar belakang terbentuknya Pendidikan agama Islam (khususnya untuk ibu-ibu majelis ta'lim) di masjid Ashabul Kahfi ?
2. Bagaimana kondisi masyarakat muslim di sekitar masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua manado ?
3. Apa visi dan misi Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado?

B. Wawancara Dengan Imam Masjid sekaligus sebagai pengajar di Majelis

Taklim ibu-ibu serta

1. Apa saja kegiatan Pendidikan agama Islam di masjid ini?
2. Materi apa saja yang diajarkan dalam kegiatan majelis ta'lim ibu-ibu.
Dan apa alsannya?
3. Kegiatan apa saja yang dilakukan sebelum diadakannya kajian / sebelum materi
4. Kapan dilaksanakan kegiatan Pendidikan agama Islam bagi ibu-ibu majelis ta'lim?
5. Metode apa saja yang digunakan dalam Pendidikan agama Islam bagi ibu-ibu majelis ta'lim. Dan apa alasannya memilih metode tersebut?
6. Apakah ada kendala dalam menerapkan program tersebut?
7. Sebagai pembina / pengajar Pendidikan agama Islam yang diadakan di masjid ini apakah ada perubahan pada ibu-ibu baik sebelum dan sesudah

dalam mengikuti kajian / majelis taklim baik dari sikap dan tingkah laku dalam sehari-hari ?

8. Apa alasan memilih masjid sebagai pusat Pendidikan agama Islam bagi masyarakat muslim khususnya untuk majelis taklim ibu-ibu.

C. Wawancara dengan Penasehat Majelis Taklim Ibu-ibu

1. Bagaimana kondisi masyarakat muslim di sekitar masjid Ashabul Kahfi Lingkungan IV Kelurahan Paal Dua manado ?
2. Bagaimana awal mula berdirinya majelis taklim bu-ibu ?
3. Apakah Anda juga Termasuk pengajar di majelis Taklim ibu-ibu ?
4. Materi apa saja yang diajarkan dalam kegiatan majelis ta'lim ibu-ibu.
Dan apa alsannya?
5. Kegiatan apa saja yang dilakukan sebelum diadakannya kajian / sebelum materi
6. Kapan saja dilaksanakan kegiatan Pendidikan agama Islam bagi ibu-ibu majelis ta'lim?
7. Sebagai penasehat di majelis taklim ibu ibu, apakah ada melihat ada perubahan pada ibu-ibu baik sebelum dan sesudah dalam mengikuti kajian / majelis taklim baik dari sikap dan tingkah laku dalam sehari-hari ?

D. Wawancara dengan ibu-ibu majelis ta'lim Ashabul Kahfi Paal Dua**Manado**

1. Bagaimana pendapat anda tentang Pendidikan agama Islam yang dalam hal ini yaitu diadakannya majelis ta'lim ?
2. Apakah anda rutin mengikuti majelis ta'lim ?
3. Apa yang anda rasakan setelah mengikuti Pendidikan agama Islam (majelis ta'lim) yang di buat oleh pengurus masjid?

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Parno Diaz Ahmad

Jenis Kelamin : Laki-laki

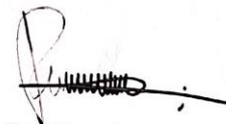
Jabatan : Imam Masjid

Dengan ini menyatakan benar telah diwawancarai peneliti saudara Mardiani Adampe untuk kepentingan skripsi dengan judul "Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Muslim di Masjid ashabul Kahfi Paal Dua Manado"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 03 Desember 2019

Narasumber



Parno Diaz Ahmad

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wiwik Wulandari S.Pd
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Penasehat majelis Taklim ibu-ibu

Dengan ini menyatakan benar telah diwawancarai peneliti saudara Mardiani Adampe untuk kepentingan skripsi dengan judul “Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Muslim di Masjid ashabul Kahfi Paal Dua Manado”

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 03 Desember 2019

Narasumber



Wiwik Wulandari S.Pd

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rizky Zulfikar
Jenis Kelamin : Laki-laki
Jabatan : BTM Masjid Ashabul Kahfi

Dengan ini menyatakan benar telah diwawancarai peneliti saudara Mardiani Adampe untuk kepentingan skripsi dengan judul "Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Muslim di Masjid ashabul Kahfi Paal Dua Manado"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 03 Desember 2019

Narasumber



Rizky Zulfikar

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurlestari Lubis

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Ketua Majelis

Dengan ini menyatakan benar telah diwawancarai peneliti saudara Mardiani Adampe untuk kepentingan skripsi dengan judul "Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Muslim di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 03 November 2019

Narasumber



Nurlestari Lubis

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Wati Puloo
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Anggota Majeis Ta'lim

Dengan ini menyatakan benar telah diwawancarai peneliti saudara Mardiani Adampe untuk kepentingan skripsi dengan judul "Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Muslim di Masjid ashabul Kahfi Paal Dua Manado"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 27 Oktober 2019

Narasumber



Wati Puloo

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sunia Kaparang
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Anggota Majelis Ta'lim

Dengan ini menyatakan benar telah diwawancarai peneliti saudara Mardiani Adampe untuk kepentingan skripsi dengan judul "Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Muslim di Masjid ashabul Kahfi Paal Dua Manado"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 27 Oktober 2019

Narasumber



Sunia Kaparang

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nuraini Rantumboba

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Bendahara Majelis Ta'lim

Dengan ini menyatakan benar telah diwawancarai peneliti saudara Mardiani Adampe untuk kepentingan skripsi dengan judul "Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Muslim di Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 03 November 2019

Narasumber



Nuraini Rantumboba

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Reni Kasim
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Anggota Majeis Ta'lim

Dengan ini menyatakan benar telah diwawancarai peneliti saudara Mardiani Adampe untuk kepentingan skripsi dengan judul "Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Muslim di Masjid ashabul Kahfi Paal Dua Manado"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 29 Oktober 2019

Narasumber



Reni Kasim

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Zainab Muslim
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Anggota Majeis Ta'lim

Dengan ini menyatakan benar telah diwawancarai peneliti saudara Mardiani Adampe untuk kepentingan skripsi dengan judul "Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Muslim di Masjid ashabul Kahfi Paal Dua Manado"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 27 Oktober 2019

Narasumber



Zainab Muslim

Surat Keterangan Wawancara

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nurdiah mamonto

Jenis Kelamin : Perempuan

Jabatan : Anggota Majeis Ta'lim

Dengan ini menyatakan benar telah diwawancarai peneliti saudara Mardiani Adampe untuk kepentingan skripsi dengan judul "Pembinaan Keagamaan Bagi Masyarakat Muslim di Masjid ashabul Kahfi Paal Dua Manado"

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 03 November 2019

Narasumber



Nurdiah Mamonto

DOKUMENTASI

Gambar Masjid Ashabul Kahfi



Wawancara dengan penasehat majelis taklim



Wawancara dengan Imam Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado



Wawancara dengan Ketua BTM Masjid Ashabul Kahfi Paal Dua Manado



Wawancara dengan Ibu Nurlestari Lubis sebagai Ketua majelis Taklim ibu-ibu



Wawancara dengan Ibu Reni Kasim



Wawancara dengan ibu Nurdiah Mamonto



Wawancara dengan ibu Wati Puloo



Wawancara dengan ibu Sunia Kaparang



Wawancara dengan ibu Nurain Rantumboba



Wawancara dengan ibu Zainab Muslim



BIODATA PENULIS

Nama : Mardiani Adampe
Tempat dan Tanggal Lahir : Poigar, 12 Desember 1996
Alamat : Perumahan Welong Abadi Blok A No 17
No Hp : 082348417436
Email : yaniadampe@gmail.com
Nama Orang Tua :
Bapak : Djulham Adampe
Ibu : Rasmi Mokodompit
Riwayat Pendidikan
SD : SD Cokro Aminoto Poigar / 2004-2009
SMP : SMP Negeri 1 Poigar/ 2010-2012
SMA : SMA Negeri 1 Poigar/ 2013-2015

Manado, 17 Juli 2020
Penulis



Mardiani Adampe
NIM. 15.2.3.050